

**PERBANDINGAN KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN
6 BANK TERBESAR DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN
PENDEKATAN RGEC (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE
GOVERNANCE, EARNINGS, AND CAPITAL*)**

(Studi pada 6 Bank Terbesar di Indonesia Periode tahun 2009-2011)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
pada Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya**

SELLY FEBRIANTI WP

0810320386



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU ADMINISTRASI
JURUSAN ADMINISTRASI BISNIS
KONSENTRASI MANAJEMEN KEUANGAN**

MALANG

2013

TANDA PENGESAHAN

Telah dipertahankan di depan majelis penguji skripsi Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, pada :

Hari : Senin
Tanggal : 25 Maret 2013
Jam : 09.00 WIB
Skripsi atas nama : Selly Febrianti WP
Judul : Perbandingan Komparatif Tingkat Kesehatan 6 Bank Terbesar di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) (Studi pada 6 Bank Terbesar di Indonesia periode 2009-2011)

DAN DINYATAKAN LULUS MAJELIS PENGUJI

Ketua

Anggota

Prof. Dr. Suhadak, M.Ec
NIP. 19540801 198103 1 005

Drs. Muhammad Saifi, M.Si
NIP. 19530909 198003 1 009

Anggota

Anggota

Dr. Moch. Dzulkirom AR.
NIP. 19531122 198203 1 001

Achmad Husaini, Drs, M. AB
NIP. 19511219 197803 1 001

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh pihak lain untuk mendapatkan karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebut dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia skripsi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (S-1) dibatalkan, serta diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Malang, 15 Maret 2013

Nama: Selly Febrianti WP.

NIM : 0810320435

RINGKASAN

Selly Febrianti WP, 2013, Perbandingan Komparatif Tingkat Kesehatan 6 Bank Terbesar di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*), (Studi pada 6 Bank Terbesar di Indonesia Periode 2009-2011), Suhadak, Prof. Dr. M.Ec, M. Saifi, Drs. M.Si., 78 halaman.

PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank BRI, Tbk, PT. Bank BCA, Tbk, PT. Bank BNI, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, dan PT. Bank Danamon, Tbk. merupakan enam bank terbesar di Indonesia berdasarkan total aset dan market share yang dimilikinya. Bank Indonesia yang bertindak untuk mengawasi kesehatan bank di Indonesia, menerbitkan peraturan baru pada tahun 2011 tentang pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*) untuk menilai tingkat kesehatan bank, termasuk tingkat kesehatan enam bank terbesar di Indonesia Saat ini.

Tujuan penelitian yang dilakukan adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan dan peringkat rasio masing-masing bank dengan menggunakan pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*), yaitu dengan difokuskan menghitung rasio ROA dan rasio NIM untuk faktor rentabilitas pada periode 2009-2011 dan menghitung rasio CAR untuk faktor permodalan pada periode 2009-2011.

Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan pendekatan, kuantitatif, dengan menganalisis faktor rentabilitas (*Earning*) melalui analisis rasio RON rasio NIM, dan menganalisis faktor permodalan (*Capital*) melalui analisis rasio CAR, sedangkan faktor *risk profile dan good corporate governance* tidak dapat dianalisis karena merupakan data rahasia dari masing-masing bank.

Penilaian terhadap *faktor earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset atau *Return on Asset* (ROA) dan rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset atau *Net Interest Margin* (NM). Rasio ROA dikatakan sehat jika prosentasenya diatas 1,22%, sedangkan rasio NIM dapat dikatakan sehat jika prosentasenya diatas 2%. Penilaian terhadap faktor *Capital* didasarkan pada rasio kecukupan modal yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Rasio CAR dapat dikatakan sehat jika prosentasenya diatas 8%. Setelah diketahui nilai masing-masing rasio, akan diperingatkan masing-masingnya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis, dapat diketahui bahwa nilai masing-masing rasio dari enam bank terbesar di Indonesia ini rata-rata masuk dalam peringkat pertama dengan hasil yang fluktuatif setiap tahunnya. Analisis tingkat kesehatan terhadap enam bank dengan menggunakan metode perhitungan terbaru dari Bank Indonesia, yaitu metode RGEK menunjukkan adanya tren penurunan dari beberapa bank atas nilai rasionya dari tahun ke tahun ataupun kenaikan nilai rasio dari tahun ke tahun.

SUMMARY

Selly Febrianti WP, 2013, Comparison of Comparative Health Level 6 Bank Indonesia's Biggest Approach Using RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*), (Studies on the 6 Largest Bank in Indonesia Period 2009-2011), Suhadak, Prof. Dr. M.Ec, M. Saifi, Drs. M.Sc., 78 pages.

PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank BRI, Tbk, PT. Bank BCA, Tbk, PT. Bank BNI, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, dan PT. Bank Danamon, Tbk. is the six largest bank in Indonesia in terms of total assets and its market share. Bank Indonesia, which acts to control on the health of banks in Indonesia, issued new regulations in 2011 concerning the approach RGEC (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital) to assess the health level of the bank, including the health of the six largest banks in Indonesia.

The purpose of this research is to determine the level of health and ranking the ratio of each bank using RGEC approach (Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital), with the focus calculating ROA and NIM ratios for profitability factors in the period 2009 - 2011 and calculates the ratio of capital factor in the CAR for the period 2009-2011. The analysis method used is descriptive analysis method with a quantitative approach, by analyzing the profitability factor (Earning) through the analysis ratio of ROA, NIM ratios, and analyze capital factor (Capital) through the analysis ratio of CAR, whereas the risk factor profile and good corporate governance can not be analyzed because it is confidential data from each bank.

Assessment of earnings based on two factors, namely the ratio of the ratio of profit before tax to average total assets or return on assets (ROA) and the ratio of net interest income to average total assets or net interest margin (NIM). ROA as healthy if the percentage is above 1.22%, while the ratio of healthy NIM can be said if the percentage is above 2%. Assessment of Capital factors based on capital adequacy ratio that shows how much all the assets that contain or produce risk or Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR ratio can be as healthy if the percentage is above 8%. Now we know the value Of each ratio, each will be warned in accordance with Bank Indonesia.

Based on the analysis, it can be seen that the ratio of the value of each of the six largest banks in Indonesia is the average in the first rank with the results fluctuate each year. Analysis of the health level of the six banks is by using the latest methods of calculation of Bank Indonesia, the method RGEC showed a downward trend from several banks on the value of the ratio from year to year or the increase in value of the ratio from year to year.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Perbandingan Komparatif Tingkat Kesehatan 6 Bank Terbesar di Indonesia dengan Menggunakan Pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, and Capital*)**, (Studi pada 6 Bank Terbesar di Indonesia periode 2009-2011)”.

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini peneliti mendapat bantuan dari berbagai pihak, maka dalam kesempatan ini, peneliti ingin menyampaikan terima kasih atas segala bantuan, bimbingan, dan dukungan yang telah diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Sumartono, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
2. Bapak Dra. Srikadi Kumadji, MS. Selaku Ketua Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
3. Ibu Devi Farah Azizah, S.Sos, M.AB selaku Sekretaris Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
4. Bapak Prof. Dr. Suhadak, M.Ec selaku Dosen Pembimbing I.
5. Bapak Drs. M. Saifi, M.Si selaku Dosen Pembimbing II.
6. Dosen-dosen dan seluruh karyawan/ti Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
7. Serta teman-teman dan pihak keluarga yang membantu dan terus memberikan dukungan hingga terselesaikannya skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, masih terdapat kekurangan. Demi kesempurnaan skripsi ini, kritik dan saran yang membangun sangat peneliti harapkan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat.

Malang, Maret 2013

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iv
RINGKASAN	v
SUMMARY	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GRAFIK.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Kontribusi Penelitian	7
E. Sistematika Pembahasan.....	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis	9
1. Pengertian Bank.....	9
2. Fungsi Bank	10
B. Laporan Keuangan.....	11
1. Pengertian Laporan Keuangan.....	11
2. Tujuan Laporan Keuangan.....	13
3. Jenis Laporan Keuangan	13
4. Isi Laporan Keuangan	14
C. Kinerja Keuangan Perusahaan	15
1. Pengertian Kinerja.....	15
2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan	16
D. Metode RGEC.....	17

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	29
B. Fokus Penelitian.....	30
C. Lokasi Penelitian.....	31
D. Sumber Data	31
E. Teknik Pengumpulan Data.....	32
F. Instrumen Penelitian	32
G. Analisis Data.....	33

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan	34
1. Sejarah Berdirinya Perusahaan	34
B. Penyajian Data	47
1. Komponen ROA	47
2. Komponen NIM.....	48
3. Komponen CAR	49
C. Analisis dan Interpretasi Data	
1. Analisis Faktor <i>Earnings</i> Rentabilitas).....	50
2. Analisis Faktor <i>Capital</i> (Permodalan)	69

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	76
B. Saran	77

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

No.	Judul	Halamman
1.	Peringkat 6 Besar Bank di Indonesia	5
2.	Kriteria Penetapan Peringkat Komponen ROA	23
3.	Kriteria Penetapan Peringkat Komponen NIM	25
4.	Kriteria Penetapan Peringkat Komponen CAR	27
5.	Besaran Rasio ROA	47
6.	Pendapatan Bunga Bersih	48
7.	Rata-rata aktiva produktif	49
8.	Besaran Rasio CAR	50
9.	Ringkasan Peringkat Penilaian ROA PT. Bank Mandiri, Tbk	51
10.	Ringkasan Peringkat Penilaian ROA PT. BRI, Tbk	52
11.	Ringkasan Peringkat Penilaian ROA PT. BCA, Tbk	53
12.	Ringkasan Peringkat Penilaian ROA PT. BNI, Tbk	53
13.	Ringkasan Peringkat Penilaian ROA PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	54
14.	Ringkasan Peringkat Penilaian ROA PT. Bank Danamon, Tbk	55
15.	Ringkasan Penilaian ROA	56
16.	Ringkasan Peringkat Penilaian NIM PT. Bank Mandiri, Tbk	59
17.	Ringkasan Peringkat Penilaian NIM PT. BRI, Tbk	60
18.	Ringkasan Peringkat Penilaian NIM PT. BCA, Tbk	62
19.	Ringkasan Peringkat Penilaian NIM PT. BNI, Tbk	63
20.	Ringkasan Peringkat Penilaian NIM PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	65
21.	Ringkasan Peringkat Penilaian NIM PT. Bank Danamon, Tbk	66
22.	Ringkasan Penilaian NIM	67
23.	Ringkasan Peringkat Penilaian CAR PT. Bank Mandiri, Tbk	69
24.	Ringkasan Peringkat Penilaian CAR PT. BRI, Tbk	70
25.	Ringkasan Peringkat Penilaian CAR PT. BCA, Tbk	71
26.	Ringkasan Peringkat Penilaian CAR PT. BNI, Tbk	71
27.	Ringkasan Peringkat Penilaian CAR PT. Bank CIMB Niaga, Tbk	72
28.	Ringkasan Peringkat Penilaian CAR PT. Bank Danamon, Tbk	73
29.	Ringkasan Penilaian CAR	74

DAFTAR GRAFIK

No.	Judul	Halamman
1.	Perbandingan Komponen ROA	56
2.	Perbandingan Komponen NIM	68
3.	Perbandingan Komponen CAR	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lembaga keuangan merupakan unsur yang penting dalam mendukung perekonomian yang semakin kompleks, terutama di Indonesia. Terdapat dua jenis lembaga keuangan, yaitu lembaga keuangan bank dan lembaga keuangan bukan bank. Lembaga keuangan bukan bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana dari masyarakat melalui penjualan surat-surat berharga, dan lain sebagainya.

Lembaga keuangan bank merupakan lembaga keuangan yang bertugas menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali pada masyarakat guna memenuhi kebutuhan dana bagi pihak yang membutuhkan, baik untuk kegiatan produktif maupun konsumtif. Perbankan merupakan salah satu intitusi yang sangat berperan dalam bidang perekonomian suatu negara. Hal ini sangat jelas tercermin pada pasal 4 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 yang menjelaskan bahwa Perbankan Indonesia bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional ke arah penigkatan kesejahteraan rakyat banyak.

Di samping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga seharusnya kesehatan bank perlu dipelihara. Kestabilan lembaga perbankan sangat dibutuhkan dalam suatu perekonomian. Kestabilan ini tidak saja dilihat dari jumlah uang yang

beredar, namun juga dilihat dari jumlah bank yang ada sebagai perangkat penyelenggaraan keuangan.

Krisis nilai tukar yang terjadi pada pertengahan 1997 membuat perbankan nasional mengalami kondisi yang sangat memprihatinkan. Hal tersebut ditandai dengan besarnya hutang dalam valuta asing yang melonjak tinggi dan menurunnya permodalan bank. Kondisi tersebut diperburuk dengan suku bunga yang meningkat tajam sejalan dengan kebijakan moneter untuk meredam gejolak nilai tukar, sehingga banyak bank yang mengalami *negative spread* karena disatu pihak bank harus membayar bunga deposito yang sangat tinggi.

Selain itu, kerugian bank juga disebabkan karena kredit-kredit yang semula lancar akhirnya menjadi kredit-kredit yang bermasalah. Kondisi bank yang sangat parah tersebut terutama sebagai akibat dari pengelolaan bank yang tidak berhati-hati. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem bunga dapat memperparah dan terpuruknya sistem perbankan nasional. Dengan kemampuan bank untuk dapat bersaing ditentukan oleh baik tidaknya kondisi perbankan untuk mengetahui kondisi yang dapat dilihat dari laporan keuangannya.

Kondisi perbankan tersebut sangat dipengaruhi oleh kinerja dari manajemen perusahaan, maka kinerja perusahaan dapat diukur dari kemampuan manajemen dalam meningkatkan kinerja perusahaan dan perbaikan kondisi keuangan secara efisiensi atau perencanaan manajemen guna untuk keberhasilan perusahaan, selain itu juga dapat dilihat dari kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.

Mengingat peran perbankan sebagai penggerak perekonomian yang membuat dampak yang diakibatkan oleh ambruknya sistem perbankan nasional dan telah merusak sendi-sendi perekonomian nasional. Dalam hal ini Bank Indonesia telah berusaha melakukan penyehatan lembaga perbankan sebagai akibat krisis melalui program peminjaman, rekapitalisasi maupun destrukturisasi kredit. Bank Indonesia di tengah perkembangan industri perbankan selain melakukan pengawasan juga memberikan bimbingan pada industri perbankan itu sendiri. Salah satu unsur yang sangat diperhatikan yaitu masalah tingkat kesehatan bank. Perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya.

Penilaian ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sehat, cukup sehat, kurang sehat dan tidak sehat, sehingga Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina perbankan dapat memberikan arahan atau petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan. Konsekuensi dari tidak terpenuhinya persyaratan untuk bisa disebut bank yang sehat tidak hanya mengakibatkan menyempitnya keleluasaan yang dimiliki oleh bank tersebut. Misalnya saja, pencabutan izin usaha bank, atau yang lebih ringan lagi berupa pengambilalihan untuk sementara bank oleh Bank Indonesia dapat dilakukan.

Tujuan diadakannya penilaian tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia antara lain sebagai dasar dari ketentuan-ketentuan yang mengatur tentang pemberian izin pembukaan kantor-kantor cabang baru dan ketentuan yang mengatur pembubaran dan penutupan sebuah bank. Hal itu sejalan dengan ketentuan pemerintah yang menyebutkan bahwa izin usaha bank dapat dicabut

oleh Menteri Keuangan dengan mendengar pertimbangan Bank Indonesia apabila tingkat kesehatannya menurun menjadi kurang sehat atau tidak sehat dan dalam kurun waktu sembilan bulan tidak dapat ditingkatkan kembali menjadi cukup sehat selama sekurang-kurangnya tiga bulan terakhir berturut-turut.

Bank Indonesia telah menentukan ukuran tertentu untuk melakukan penilaian atas kesehatan bank. Bank-bank diharuskan untuk membuat laporan baik yang bersifat rutin maupun berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam suatu periode tertentu. Penilaian kesehatan bank tersebut dilakukan setiap tahun untuk mengetahui adanya peningkatan atau penurunan terhadap tingkat kesehatan bank. Bagi bank yang kesehatannya terus meningkat tidak menjadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan supaya dipertahankan terus kesehatannya itu. Akan tetapi bagi bank yang terus-menerus tidak sehat, akan mendapat pengarahan atau sanksi dari Bank Indonesia yang berlaku sebagai pengawas dan pembina perbankan. Bank Indonesia dapat saja menyarankan untuk melakukan perubahan manajemen, merger, konsolidasi, akuisisi, atau bahkan dilikuidasi keberadaannya jika memang kondisi bank tersebut sudah parah.

“Bank diwajibkan memelihara CAR di atas ketentuan minimum (di atas 8%) setiap saat. Bank Indonesia akan selalu memantau dan mewajibkan bank untuk memelihara modal di atas ketentuan minimum. Dalam ketentuan ini, bagi pemegang saham yang tidak mampu memenuhi kecukupan modal bagi banknya, maka Bank Indonesia akan memaksa bank tersebut untuk segera melakukan merger, diakuisisi, atau dilikuidasi. Maksud dari penerapan CAR yang sangat ketat ini untuk menjamin asas keadilan (*equal treatment*) bagi industri perbankan sehingga terjadi kompetisi yang sehat dan *fair*” (Retnadi, 2006:11).

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengukur kesehatan bank dan salah satunya adalah Peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 yang dalam penilaiannya menggunakan pendekatan RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*). Peraturan ini sekaligus menggantikan Peraturan Bank Indonesia sebelumnya yaitu PBI No.6/10/PBI/2004 dengan faktor-faktor penilaiannya digolongkan dalam 6 faktor yang disebut CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks*).

Saat ini telah begitu banyak bank di Indonesia yang turut berkontribusi dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Bank Indonesia pada setiap tahunnya membuat daftar peringkat bank berdasarkan jumlah aktiva, jumlah kredit, dan besarnya penghimpunan dana pihak ketiga. Bank Indonesia merilis peringkat perbankan dari segi aset dan *market share*. Berikut tabel peringkat 6 teratas bank terbesar di Indonesia berdasarkan aset :

Tabel 1. Peringkat 6 besar Bank terbesar di Indonesia

No.	Nama Bank	Aset (Triliun)	<i>Market Share (%)</i>
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.	Rp 410,619	13,65
2.	PT. BRI, Tbk.	Rp 395,396	13,14
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	Rp 323,345	10,75
4.	PT. BNI, Tbk.	Rp 241,169	8,02
5.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	Rp 142,932	4,75
6.	PT. Bank Danamon, Tbk.	Rp 113,861	3,78

Sumber : www.kompas.com

Dasar dalam penilaian tingkat kesehatan pada Bank yang akan diteliti yaitu data publikasi dari Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2011 berupa laporan keuangan yang dapat dianalisa. Adapun faktor yang dapat dianalisa dari laporan keuangan tersebut adalah *Earnings* yang meliputi Rasio ROA dan Rasio NIM, serta faktor *Capital* dengan menggunakan Rasio CAR, sedangkan untuk faktor *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* tidak dapat dianalisa karena membutuhkan data primer yang menyangkut kerahasiaan dari bank yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin meneliti produktivitas keuangan berupa perbandingan tingkat kesehatan kinerja keuangan 6 Bank terbesar di Indonesia untuk melakukan perbandingan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengajukan penelitian dengan judul **“PERBANDINGAN KOMPARATIF TINGKAT KESEHATAN 6 BANK TERBESAR DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN RGEK (*RISK PROFILE, GOOD CORPORATE GOVERNANCE, EARNINGS, CAPITAL*)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka dirumuskan suatu permasalahan yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini adalah bagaimana perbandingan komparatif tingkat kesehatan 6 Bank terbesar di Indonesia jika diukur menggunakan pendekatan RGEK (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) selama tahun 2009 – 2011 ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan komparatif tingkat kesehatan 6 Bank terbesar di Indonesia jika diukur menggunakan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*) selama tahun 2009 – 2011.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang sekiranya dapat digunakan oleh bank dalam mengatur langkah-langkah dan kebijakan-kebijakan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kinerjanya.

2. Kontribusi Akademis

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan untuk peneliti berikutnya dan dapat menambah pengetahuan mengenai pengukuran tingkat kesehatan perbankan dengan pendekatan RGEC (*Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, Capital*).

E. Sistematika Pembahasan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab I diuraikan secara jelas tentang latar belakang penelitian, perumusan masalah, tujuan dan kontribusi penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab II berisi telaah literatur tentang teori-teori yang relevan dengan tema yang diangkat yaitu mengenai bank umum, laporan keuangan, dan metode pendekatan risiko.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode yang digunakan dalam penelitian meliputi jenis penelitian, fokus penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini diuraikan mengenai gambaran umum perusahaan, penyajian data yang diperoleh dari perusahaan, serta analisis dan interpretasi data dari masalah yang dihadapi berkaitan dengan penilaian kinerja keuangan bank dengan menggunakan alat analisis yang ditentukan.

BAB V : PENUTUP

Bab ini menguraikan kesimpulan dari hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya disertai dengan saran peneliti atas kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Pengertian Bank

Berdasarkan UU RI No. 10 Tahun 1998, dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan, yaitu menghimpun dana, menyalurkan dana dan memberikan jasa bank lainnya. Kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana merupakan kegiatan pokok bank, sedangkan memberikan jasa bank lainnya hanya kegiatan pendukung. Kegiatan menghimpun dana dapat berupa mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito. Biasanya juga diberikan balas jasa yang menarik seperti, bunga dan hadiah sebagai rangsangan bagi masyarakat. Kegiatan menghimpun dana, berupa pemberian pinjaman kepada masyarakat, sedangkan jasa-jasa perbankan lainnya diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan utama tersebut (Rindjin, 2003:14).

Pengertian bank sering disamakan dengan pengertian perbankan. Padahal dua hal yang sangat berbeda. Bank hanya mencakup aspek kelembagaan. Menurut Taswan, (2010:6) ada beberapa pengertian ataupun definisi bank, yaitu:

- a. Menurut Joseph Sinkey, bahwa yang dimaksud bank adalah *department store of finance* yang menyediakan berbagai jasa keuangan.
- b. Menurut *Dictionary of Banking and financial service by Jerry Rosenberg* bahwa yang dimaksud bank adalah lembaga yang menerima simpanan giro, deposito, dan membayar atas dasar dokumen yang tertarik pada orang atau lembaga tertentu, mendiskonto surat berharga, memberikan pinjaman dan menanamkan dananya dalam surat berharga.

- c. Menurut UU No. 10 Tahun 1998 (revisi UU No. 14 Tahun 1992) bahwa yang dimaksud bank adalah badan usaha yang menghimpun dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat kemudian menawarkan jasa keuangan seperti kredit, tabungan, pembayaran jasa dan melakukan fungsi-fungsi keuangan lainnya secara profesional dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2. Fungsi Bank

Pasal 3 UU No. 10 Tahun 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa fungsi perbankan indonesia adalah menghimpun dana dan kemudian menyalurkan dana itu ke masyarakat (Arthesa, 2006:11).

Fungsi tersebut dikenal sebagai intermediasi keuangan (*financial intermediary*). Maksud dari fungsi intermediasi (perantara) adalah bahwa perbankan memberikan kemudahan untuk mengalirkan dana dari nasabah yang memiliki kelebihan dana (*savers*) dengan kedudukan sebagai penabung ke nasabah yang memerlukan dana (*borrowers*) untuk berbagai kepentingan. Dengan demikian, nasabah penyimpanan dan (*savers*) disebut juga dengan pemberi pinjaman (*lenders*). Posisi bank adalah sebagai perantara untuk menerima dan memindahkan/menyalurkan dana antara kedua belah pihak itu tanpa mereka saling mengenal satu sama lainnya.

Fungsi perbankan lebih spesifik dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi pembangunan (*Development*)

Tugas bank sebagai penghimpun dana sangat menunjang pertumbuhan perekonomian negara. Jika sistem dan kelembagaan industri perbankan baik, perbankan akan sangat bermanfaat bagi pembangunan Indonesia. Pemerintah dan masyarakat membutuhkan dana yang disediakan bank sebagai perantara untuk menggerakkan sektor riil. Pembangunan negara akan berjalan baik apabila perbankan turut terlibat dalam bentuk pembiayaan yang diperlukan.

b. Fungsi pelayanan (*Services*)

Perbankan adalah jenis perusahaan dengan kegiatan utama berupa pemberian semua jasa yang dibutuhkan nasabahnya baik nasabah penyimpan dana maupun nasabah peminjam dana. Pelayanan ini pada dasarnya memberikan semua kegiatan keuangan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh nasabah, sehingga nasabah memperoleh kemudahan dalam melakukan kegiatan transaksi keuangan.

c. Fungsi transmisi

Merupakan kegiatan perbankan yang berkaitan dengan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang dengan menciptakan instrumen keuangan yang disebut dengan uang giral (Arthesa, 2006:13).

B. Laporan Keuangan

1. Pengertian Laporan Keuangan

Pada mulanya laporan keuangan bank bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian pembukuan tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan tersebut, dimana dengan hasil analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan mengambil suatu keputusan. Jadi untuk mengetahui posisi keuangan suatu perusahaan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan tersebut perlu adanya laporan keuangan dari perusahaan yang bersangkutan (Munawir, 2002:1)

Munawir (2002:2) mendefinisikan Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi antara data keuangan/aktivitas suatu perusahaan dengan pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut”.

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2003:51) laporan keuangan (*financial statement*) merupakan ikhtisar mengenai keadaan keuangan suatu perusahaan pada suatu saat tertentu. Laporan keuangan secara garis besar dibedakan menjadi 4 macam, yaitu laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal dan laporan aliran kas. Dari keempat macam laporan tersebut dapat diringkas menjadi dua macam, yaitu laporan neraca dan laba rugi saja. Hal ini karena laporan perubahan modal dan laporan aliran kas pada akhirnya akan diikhtisarkan dalam laporan neraca dan laba-rugi.

Dari pengertian di atas menjelaskan bahwa secara garis besar pengertian laporan keuangan adalah merupakan kegiatan suatu perusahaan atau informasi yang tersusun secara sistematis sehingga lebih mudah dibaca dan difahami oleh para pemakai laporan keuangan untuk mengetahui kondisi perusahaan secara periodik serta laporan keuangan juga digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang berkepentingan.

2. Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan penyusunan laporan keuangan suatu bank secara umum adalah (Martono, 2003:62) sebagai berikut:

- a. Memberikan informasi keuangan tentang jumlah aktiva, kewajiban dan modal bank pada waktu tertentu.

- b. Memberikan informasi tentang hasil usaha yang tercermin dari pendapatan yang diperoleh dan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam periode tertentu.
- c. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen dalam suatu periode.

Informasi mengenai laporan keuangan, kinerja dan perubahan posisi keuangan sangat diperlukan untuk dapat melakukan evaluasi atas kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas), dan waktu serta kepastian dari hasil tersebut. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau menggambarkan pertanggung jawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya (Martono, 2003 : 65).

3. Jenis laporan keuangan

Berdasarkan Peraturan BI Nomor: 3/22/PBI/2001 tanggal 13 desember 2001 dalam rangka peningkatan transparansi kondisi keuangan, bank wajib menyusun dan menyajikan laporan keuangan dengan bentuk dan cangkupan yang terdiri dari (Siamat, 2005:368) :

- a. Laporan tahunan dan laporan keuangan tahunan.
Laporan tahunan adalah laporan lengkap mengenai kinerja suatu bank dalam kurun waktu satu tahun.
- b. Laporan keuangan publikasi triwulanan.
Laporan keuangan publikasi triwulan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku dan dipublikasi setiap triwulan.
- c. Laporan publikasi bulanan.
Laporan publikasi bulanan adalah laporan keuangan yang disusun berdasarkan Laporan Bulanan Bank Umum yang disampaikan bank kepada Bank Indonesia dan dipublikasikan setiap bulan.

d. Laporan keuangan konsolidasi.

Laporan keuangan konsolidasi adalah laporan keuangan yang dimiliki oleh bank yang merupakan bagian dari suatu kelompok usaha dan atau memiliki anak perusahaan, yang disusun berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku serta menyampaikan laporan sebagaimana diatur dalam Peraturan Bank Indonesia.

4. Isi Laporan Keuangan

Laporan keuangan bank harus disusun berdasarkan Standar Akuntansi keuangan (SAK) dan Standar Khusus Akuntansi Perbankan Indonesia (SKAPI) untuk memenuhi kepentingan berbagai pihak. Laporan keuangan bank terdiri dari :

a. Neraca

Neraca merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan bank pada saat tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi aktiva (harta) dan posisi pasiva (kewajiban dan modal) suatu bank. Pendekatan yang paling berguna dalam membuat klasifikasi aktiva dan kewajiban tersebut dalam urutan yang kurang lebih mencerminkan likuiditasnya dan urutan likuiditasnya secara garis besar akan sama dengan urutan jatuh tempo. Pos lancar dan tidak lancar tidak disajikan secara terpisah karena sebagian besar aktiva dan kewajiban suatu bank dapat direalisasi atau diselesaikan dalam waktu dekat (IAI, 2004:12).

b. Laporan Komitmen dan Koentijensi

Laporan komitmen dan koentijensi tergolong *self balance sheet information* yang mutlak diperlukan oleh pengguna laporan keuangan bank. Hal ini disebabkan karena aktivitas utama bank dalam mengelola harta yang rawan menimbulkan kecurangan. Kecurangan-kecurangan yang mungkin dilakukan antara lain pemberian kredit pada debitur yang satu kelompok dengan bank tersebut, pembiayaan ekspor fiktif atau penyalahgunaan penjaminan pembayaran bank atau suatu transaksi usaha. Laporan komitmen merupakan suatu ikatan atau kontrak yang berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama dipenuhi. Koentijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang kemungkinan timbulnya tergantung pada terjadi atau tidaknya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang (Kashmir, 2009:17).

c. Laporan Laba Rugi

Laporan perhitungan laba rugi bank (*Profit and Loss Statement*) atau lebih dikenal dengan *Income Statement* dari suatu bank umum adalah suatu laporan keuangan bank yang menggambarkan pendapatan dan

biaya operasional dan nonoperasional bank serta keuntungan bersih bank untuk suatu periode tertentu.

d. Laporan Arus Kas

Menurut Pedoman Akuntansi Perbankan Indonesia (PAPI/Revisi 2001), laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan penerimaan dan pengeluaran selama periode tertentu yang dikelompokkan dalam aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

C. Kinerja Keuangan Perusahaan

1. Pengertian Kinerja

Kinerja merupakan tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu. Kinerja perusahaan adalah tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan (Arthesa, 2006:17). Sedangkan menurut Martono (2003:52), bahwa prestasi (kinerja) adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Untuk mengevaluasi kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan harus menggunakan tolak ukur. Tolak ukur yang sering digunakan adalah rasio yang berhubungan dengan laporan keuangan antara periode yang lainnya sehingga diberikan interpretasi agar lebih memahami kondisi keuangan dan kinerja dari perusahaan tersebut.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwasanya kinerja merupakan tingkat keberhasilan dalam melaksanakan tugas serta kemampuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jadi, kinerja merupakan tolak ukur untuk dapat dikatakan bahwa suatu aktivitas berjalan sesuai dengan rencana atau tidak.

2. Tujuan Penilaian Kinerja Keuangan

Munawir (2002: 31-33), tujuan dari penilaian kinerja suatu perusahaan untuk mengetahui tingkat likuiditas suatu perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban saat ditagih.

- a. Untuk mengetahui tingkat *Lverage* suatu perusahaan, yaitu kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan bila perusahaan terkena masalah dalam hal likuiditas baik jangka panjang maupun jangka pendek.
- b. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas perusahaan, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba selama periode tertentu.
- c. Untuk mengetahui stabilitas usaha perusahaan, yaitu kemampuan untuk melakukan usahanya dengan stabil yang diukur dengan pertimbangan kemampuan perusahaan membayar beban bunga atas hutangnya, termasuk kemampuan perusahaan membayar deviden secara teratur kepada pemegang saham tanpa mengalami hambatan

D. Metode RGEC

Pada tanggal 5 Januari 2011 Bank Indonesia telah mengeluarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Penilaian tingkat kesehatan bank umum tersebut menggantikan PBI sebelumnya Nomor 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah berlaku selama hampir tujuh tahun. Secara umum PBI tersebut tidak berubah drastis seperti ketika penilaian tingkat kesehatan bank

umum tahun 2004 yang lebih populer dengan CAMELS (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity, and Sensitivity to Market Risks*) menggantikan PBI sebelumnya CAMEL (*Capital, Asset Quality, Management, Earnings, Liquidity*).

Tingkat kesehatan bank tercermin pada nilai kesehatan bank yang diperoleh dari perhitungan semua rasio dan poin yang telah dilakukan. Semakin besar poin kesehatan yang dihasilkan menunjukkan semakin baik tingkat kesehatan bank. Sebaliknya semakin rendah poin kesehatan bank menunjukkan terdapat adanya masalah dalam bank tersebut.

RGEC pada dasarnya merupakan penilaian kesehatan bank berdasarkan PBI nomor 13/1/PBI/2011, yang meliputi 4 kriteria :

a. *Risk profile* (Profil risiko)

Penilaian terhadap faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko inheren dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional Bank yang dilakukan terhadap 8 (delapan) risiko yaitu:

1) Risiko kredit

Parameter/indikator penilaian resiko kredit dilihat dari :

a) Komposisi portfolio aset dan tingkat konsentrasi, yaitu :

$$\frac{\text{Aset Per Akun Neraca}}{\text{Total Aset}}$$

b) Kualitas penyediaan dan dan kecukupan pencadangan, yaitu :

$$\frac{\text{Aset dan TRA Kualitas Rendah}}{\text{Total Aset dan TRA}}$$

- c) Strategi penyediaan dana dan sumber timbulnya penyediaan dana yang meliputi proses penyediaan dana, tingkat kompetisi, tingkat pertumbuhan aset, strategi dan produk baru, dan signifikasi penyediaan dana yang dilakukan oleh Bank secara tidak langsung.

2) Risiko pasar

Parameter/indikator penilaian resiko pasar dilihat dari :

- a) Volume dan komposisi portfolio, yaitu :

$$\frac{\text{Aset Trading, Derivatif, dan FVO}}{\text{Total Aset}}$$

- b) Kerugian potensial (*potensial loss*) risiko suku bunga dalam *banking book* (*interest rate risk in banking book*).

3) Risiko likuiditas

Parameter/indikator penilaian resiko likuiditas dilihat dari :

- a) Komposisi dari aset, kewajiban, dan transaksi rekening administratif, yaitu :

$$\frac{\text{Aset Likuid Primer dan Aset Likuid Sekunder}}{\text{Total Aset}}$$

- b) Kerentanan bank pada kebutuhan pendanaan dan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan pendanaan tersebut.
- c) Kemampuan bank memperoleh sumber-sumber pendanaan pada kondisi normal maupun krisis.

4) Risiko operasional

Parameter/indikator penilaian resiko operasional dilihat dari karakteristik dan kompleksitas bisnis, sumber daya manusia, teknologi informasi dan infrastruktur pendukung, dan kejadian-kejadian eksternal.

5) Risiko hukum

Parameter/indikator penilaian resiko hukum dilihat dari beberapa faktor :

- a) Faktor litigasi
- b) Faktor kelemahan perikatan
- c) Faktor ketiadaan/perubahan perundang-undangan

6) Risiko stratejik

Parameter/indikator penilaian resiko stratejik dilihat dari kesesuaian strategi dengan kondisi lingkungan bisnis, strategi yang berisiko tinggi dan berisiko rendah, posisi bisnis bank, dan pencapaian rencana bisnis Bank (RBB).

7) Risiko kepatuhan

Parameter/indikator penilaian resiko kepatuhan dilihat dari jenis dan signifikasi pelanggaran yang dilakukan, frekuensi pelanggaran yang dilakukan atau *track record* kepatuhan bank, serta pelanggaran terhadap ketentuan atas transaksi keuangan tertentu.

8) Risiko reputasi

Parameter/indikator penilaian resiko reputasi dilihat dari pengaruh reputasi dari pemilik bank dan perusahaan terkait, pelanggaran etika bisnis, kompleksitas produk dan kerjasama bisnis bank, exposure pemberitaan negatif bank, serta frekuensi dan materialisasi keluhan nasabah.

Penilaian risiko inheren merupakan penilaian atas risiko melekat pada kegiatan bisnis Bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan Bank. Penilaian kualitas penerapan manajemen risiko merupakan penilaian terhadap aspek tata kelola risiko, kerangka manajemen risiko, proses manajemen risiko, kecukupan sumber daya manusia, dan kecukupan sistem informasi manajemen, serta kecukupan sistem pengendalian risiko dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha Bank.

b. *Good Corporate Governance* (GCG)

Penilaian terhadap faktor GCG merupakan penilaian terhadap manajemen Bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG, antara lain :

1) Struktur dan komposisi pengurus bank

Bank memiliki komposisi dan jumlah serta kualifikasi anggota komisaris yang sesuai dengan ukuran kompleksitas (karakteristik), kemampuan keuangan dan sasaran strategik bank.

2) Penanganan *Conflict of interest*

Anggota dewan komisaris, anggota direksi, pejabat eksekutif dan pemimpin kantor cabang mampu menghindari atau mengambil tindakan yang dapat merugikan atau mengurangi keuntungan bank dan segera melakukan penggunaan (*disclosure*) *conflict of interest* tersebut dalam setiap keputusan dalam hal terjadi *conflict of interest*.

3) Independensi pengurus bank

Anggota dewan komisaris dan atau anggota direksi memiliki kemampuan untuk bertindak independensi dan menangani pengaruh (intervensi) pihak eksternal yang dapat mengakibatkan kualitas praktik GCG bank menurun.

4) Kemampuan untuk membatasi atau mencegah penurunan kualitas

Good Corporate Governance

Bank memiliki kemampuan untuk mencegah atau membatasi kegiatan usaha bank yang menurunkan kualitas GCG, seperti perlakuan khusus kepada pihak intern misalnya pejabat dan pegawai bank dan pemberian kredit secara tidak sehat kepada pihak terkait.

5) Transparansi informasi dan edukasi nasabah

Bank transparan dalam menyelenggarakan *good corporate governance* dan menginformasikan kepada publik secara periodik. Bank secara berkesinambungan melaksanakan edukasi kepada nasabah mengenai kegiatan operasional maupun produk dan jasa bank.

6) Keefektifan kinerja fungsi komite

Bank memiliki kemampuan yang efektif untuk menunjang pengambilan keputusan yang tepat oleh pengurus bank, antara lain keefektifan komite manajemen resiko.

c. *Earnings* (Rentabilitas)

Salah satu parameter untuk mengukur tingkat kesehatan suatu bank adalah kemampuan suatu bank dalam memperoleh keuntungan. Perlu diketahui bahwa apabila bank selalu mengalami kerugian dalam kegiatan operasinya, maka tentu saja lama-kelamaan kerugian tersebut akan memakan modalnya. Bank yang dalam kondisi demikian tentu saja tidak dapat dikatakan sehat.

Analisis rasio rentabilitas bank digunakan sebagai alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang berhasil dihimpun dalam bentuk giro wajib minimum yang berupa rekening giro bank yang bersangkutan pada Bank Indonesia (Dendawijaya, 2003:119). Tingkat rentabilitas bank harus terus dijaga karena untuk dapat melangsungkan hidupnya, suatu perusahaan haruslah berada dalam keadaan menguntungkan (*profitable*).

Penilaian rentabilitas merupakan penilaian terhadap kondisi dan kemampuan rentabilitas bank untuk mendukung kegiatan operasional dan permodalan. Penilaian terhadap faktor rentabilitas ini diukur dengan menggunakan dua rasio, yaitu :

1) Rasio ROA (*Return on Total Asset*)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut sari segi penggunaan aset. ROA dikatakan sehat jika prosentasenya diatas 1,22%. *Return on total asset* (ROA) dirumuskan sebagai berikut (Siamat, 2005:213):

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata – rata total aset}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak dan rata-rata total aset yang dimaksudkan dalam rasio ini adalah dibatasi untuk periode yang sama dalam 12 bulan terakhir. Rata-rata total aset adalah penjumlahan antara jumlah nilai neraca bank pada awal tahun (V0) dengan jumlah nilai neraca pada akhir tahun bersangkutan (V1) yang kemudian dibagi 2 (dua).

Tabel 2. Kriteria penetapan peringkat komponen ROA.

Peringkat	Rasio
1	$2\% < \text{ROA}$
2	$2\% < \text{ROA} \leq 1,25\%$
3	$1,25\% < \text{ROA} \leq 0,5\%$
4	$\text{ROA} < 0,5\%$
5	$\text{ROA} \leq 0\% - \text{negatif}$

Sumber : Taswan

2) Rasio *Net Interest Margin* (NIM).

Marjin bunga bersih (NIM) yaitu rasio antara pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai NIM diatas 2% (Taswan, 2012:561).

Sumber dana Bank terdiri dari 3 jenis yaitu dana dari pihak I (modal sendiri), dana pihak II (pinjaman dari bank-bank lain), dan dana dari pihak III (dana dari masyarakat). Dana dari masyarakat dikelompokkan dalam 3 jenis yaitu giro, tabungan atau simpanan harian, deposito berjangka. Giro yang diterima dari masyarakat adalah dana dari suatu lembaga (baik pemerintah maupun swasta), dimana penarikannya dengan menggunakan Cek atau Bilyet Giro yang dikeluarkan oleh Bank. Tabungan atau simpanan harian merupakan dana yang diperoleh dari masyarakat dimana pengambilannya dapat dilakukan setiap saat selama saldo mencukupi. Penarikan tabungan bisa dilakukan di tempat maupun menggunakan ATM (*Automatic Technique Machine*) atau sering diterjemahkan sebagai Anjungan Tunai Mandiri. Rasio Net Interest Margin (NIM) dirumuskan sebagai berikut (Taswan, 2005:559) :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. Aktiva produktif yang diperhitungkan adalah aktiva produktif yang menghasilkan bunga.

Tabel 3. Kriteria penetapan peringkat komponen NIM

Peringkat	Rasio
1	$3\% < \text{NIM}$
2	$2\% < \text{NIM} \leq 3\%$
3	$2\% < \text{NIM} \leq 1,5\%$
4	$1,5\% < \text{NIM} \leq 1\%$
5	$\text{NIM} \leq 1$ (atau negatif)

Sumber : Taswan

d. *Capital* (Permodalan)

Keberlangsungan hidup suatu bank sangat bergantung dari kecukupan modal yang dapat menggerakkan operasional bank. Menurut Taswan (2010), modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter.

Berdasarkan PBI No.7/15/PBI/2005 tentang jumlah Modal Inti Minimum Bank Umum menyatakan bahwa jumlah modal inti minimum yang harus dipenuhi oleh bank umum per 31 Desember 2007 adalah Rp 80 Miliar, dan untuk bank umum yang sudah memenuhi ketentuan tersebut harus memenuhi ketentuan modal minimum sebesar Rp 100 Miliar per 31 Desember 2010. Bagi bank umum yang tidak dapat memenuhi ketentuan

tersebut akan dikenakan sanksi berupa pembatasan kegiatan usaha perbankan seperti tidak melakukan kegiatan usaha sebagai bank umum devisa, pembatasan pemberian plafond kredit maksimal pada debitur, pembatasan jumlah maksimum dana pihak ketiga yang dapat dihimpun bank sebesar 10 kali modal inti, dan menutup seluruh jaringan kantor Bank yang berada di luar wilayah propinsi kantor pusat Bank.

Modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam mengembangkan usahanya dan menampung risiko kerugian. Setiap bank mempunyai karakteristik *leverage* dan tingkat *insolvency* yang berbeda dengan bank lain. Tingkat kecukupan modal sangat tergantung dari portofolio asetnya. Semakin besar penempatan dana pada aset berisiko tinggi, maka semakin rendah rasio kecukupan modal. Sebaliknya penempatan dana pada aset yang berisiko rendah dapat menaikkan tingkat kecukupan modal (Taswan, 2010:213).

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. CAR dengan kata lain adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari dana modal sendiri baik disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank, seperti dana masyarakat, pinjaman (utang), dan lain-lain (Kasmir, 2009:198).

Perhitungan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada bank umum dirumuskan sebagai berikut (Taswan, 2010:540) :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Tabel 4. Kriteria penetapan peringkat komponen CAR

Peringkat	Rasio
1	$12\% < \text{CAR}$
2	$12\% < \text{CAR} \leq 9\%$
3	$9\% < \text{CAR} \leq 8\%$
4	$8\% < \text{CAR} \leq 6\%$
5	$\text{CAR} \leq 6\%$

Sumber : Taswan

Berdasarkan perkembangan dan tuntutan yang ada sejalan dengan perkembangan instrumen keuangan dan semakin kompleksnya usaha bank maka telah dilakukan penyempurnaan kembali terhadap standar perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum dengan memperhitungkan risiko pasar, risiko operasional, dan risiko kredit.

Berdasarkan surat keputusan Direksi BI No. 26/20/Kep/DIR dan SE BI No. 26/2/BPPP bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR) (Taswan, 2012:228). Modal yang diperhitungkan dalam perhitungan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:225):

1) Modal Inti (Tier 1)

Modal inti terdiri dari modal disetor, modal sumbangan, cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Modal inti adalah modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya. Sedangkan agio saham adalah

selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yang melebihi harga nominalnya.

Modal inti juga terdiri dari modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual apabila saham tersebut dijual. Cadangan umum juga termasuk modal inti, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditaha atau dari laba bersih setelah pajak, dan mendapat persetujuan dari rapat umum pemegang saham.

Modal inti merupakan modal yang disetor para pemilik bank dan modal yang berasal dari cadangan yang dibentuk ditambah dengan laba yang ditahan. Porsi terbesar modal inti terletak pada modal saham yang disetor. Sedangkan selebihnya sangat tergantung laba yang diperoleh dan kebijakan Rapat Umum Pemegang Saham.

2) Modal Pelengkap (Tier 2)

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak berasal dari laba, modal pinjaman serta pinjaman subordinasi. Secara rinci modal pelengkap terdiri dari :

- a) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan dari Direktorat Jenderal Pajak.
- b) Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktifnya.
- c) Modal pinjaman, yaitu utang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat-sifat seperti modal. Modal pinjaman sebelumnya disebut modal kuasi (*hybrid debt/equity capital instrumen*). Dalam perhitungan CAR, modal pinjaman termasuk komponen modal pelengkap.
- d) Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat ada perjanjian tertulis, mendapat persetujuan Bank Indonesia dan tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah disetor penuh dengan minimal jangka waktu 5 tahun, pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapatkan persetujuan BI serta hak tagih berada pada urutan paling akhir dalam hal bank dilikuidasi.

3) Modal Pelengkap Tambahan (Tier 3)

Bank dapat memperhitungkan modal pelengkap tambahan (*tier 3*) untuk tujuan perhitungan Kebutuhan Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara individual dan secara konsolidasi dengan perusahaan anak. Modal pelengkap tambahan (*tier 3*) dalam perhitungan KPMM hanya dapat digunakan untuk memperhitungkan risiko pasar.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif karena penelitian ini menggambarkan kondisi kinerja keuangan bank yang diukur dengan menggunakan metode RGEC dengan alat analisis berupa perhitungan rasio.

Penelitian deskriptif dimaksudkan untuk pengukuran yang cermat terhadap fenomena sosial tertentu. Peneliti mengembangkan konsep dan menghimpun fakta, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesis (Amirullah dan hidayat, 2006:4-5). Alasan pemilihan jenis penelitian deskriptif adalah karena peneliti ingin melukiskan kinerja keuangan bank yang dimaksud. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif yaitu dalam proses analisis datanya.

Menurut Hasan (2002:22), penelitian deskriptif yaitu penelitian yang digunakan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu, dalam hal ini bidang secara actual dan cermat.

Arikunto (2009:10) menjelaskan bahwa, pengertian dari penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan dengan menjelaskan atau menggambarkan variabel masa lalu dan sekarang (sedang terjadi).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian tentang gambaran yang terinci dan mendalam mengenai obyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik dari banyak data yang

diperoleh untuk disajikan secara sistematis agar dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan sehingga bisa didapatkan informasi yang jelas mengenai objek yang diteliti.

B. Fokus Penelitian

Salah satu faktor penting dalam suatu penelitian adalah menentukan fokus penelitian. Fokus penelitian bertujuan untuk memberikan arah dan batasan pada penelitian agar objek yang diteliti tidak terlalu meluas, sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai tahapan-tahapan yang terarah. Fokus penelitian dalam penyusunan skripsi ini adalah penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan Metode RGEC yaitu

1. Faktor *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan)

Dalam penelitian ini penilaian hanya menggunakan faktor *Earning* (Rentabilitas) dan *Capital* (Permodalan), tidak menggunakan faktor *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* (GCG) dikarenakan hanya menggunakan data berupa laporan keuangan yang dipublikasikan, sementara faktor *Risk Profile* dan *Good Corporate Governance* (GCG) memerlukan data rahasia dari bank. Sehingga fokus penelitian ditekankan pada aspek berikut :

- a. *Earning* (Rentabilitas), yaitu penilaian kemampuan bank dalam menciptakan laba dengan menggunakan rasio *Return On Assets* (ROA) yang diketahui hasil perhitungannya dari daftar *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD) masing-masing bank dan *Net Interest Margin* (NIM) yang dihitung sesuai rumus.

b. *Capital* (Permodalan), yaitu metode penilaian bank berdasarkan permodalan yang dimiliki bank dengan menggunakan rasio *Capital Adequancy Ratio* (CAR) yang diketahui hasil perhitungannya dari Laporan Keuangan masing-masing bank.

2. Peningkatan masing-masing analisa ROA, NIM, dan CAR tiap bank berdasarkan tabel 1,2, dan 3.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melaksanakan penelitian dalam mendapatkan data-data yang diperlukan untuk menunjang penelitian yang akan dilakukan. Lokasi pengambilan data penelitian, yang berupa laporan keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. BRI, Tbk, PT BCA, Tbk, PT. BNI, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, PT. Bank Danamon, Tbk tahun 2009-2011, dilakukan di Bursa Efek Indonesia yang berada di Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya yang beralamat di Jalan MT. Haryono 165, Malang. Alasan pemilihan lokasi ini dikarenakan informasi mengenai laporan keuangan dapat diperoleh dengan cepat dan mudah.

D. Sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, menurut Sekaran (2006:65) data sekunder mengacu pada informasi yang dikumpulkan oleh seseorang dan bukan peneliti yang melakukannya.

Sumber data diperoleh dari berbagai laporan yang dipublikasikan PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. BRI, Tbk, PT BCA, Tbk, PT. BNI, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, PT. Bank Danamon, Tbk berupa Laporan Keuangan dan *Indonesian*

Capital Market Directory (ICMD). Sumber data diperoleh dari laporan tahunan yang telah diaudit pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2011 yang diperoleh dari pojok BEI Universitas Brawijaya Malang berupa perkembangan laporan keuangan selama periode pengamatan yang diterbitkan atau dipublikasikan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu langkah yang penting dalam metode penelitian karena teknik tersebut merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlihatkan dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan metode pengumpulan data dengan mempelajari, mengklasifikasikan, dan menggunakan data sekunder yang berupa catatan-catatan, laporan-laporan, artikel-artikel, maupun formulir-formulir yang berhubungan dengan obyek penelitian.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan dalam kegiatan pengumpulan data, sehingga kegiatan penelitian dapat berjalan secara sistematis dan lancar. Dalam penelitian ini instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pedoman dokumentasi, dimana pedoman ini meliputi sarana berupa alat tulis menulis, download dokumen perusahaan yang berisi data-data perusahaan yang diperlukan dalam penelitian. Data-data perusahaan ini nantinya akan digunakan sebagai bahan penelitian.

G. Analisis Data

Proses analisis data merupakan usaha untuk menemukan jawaban yang akan diperoleh selama melakukan penelitian. Dengan melakukan analisis maka data tersebut akan bermakna untuk memecahkan masalah penelitian. Azwar (2001:123) menjelaskan tujuan analisis data yaitu menyederhanakan data ke dalam bentuk yang mudah dibaca dan diinterpretasikan, Hal tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran jelas dari kegiatan yang diteliti. Adapun langkah-langkah analisis data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Analisis perbandingan *Earning* (Rentabilitas)

- 1) *Return on Assets* (ROA)
- 2) *Net Interest Margin* (NIM)

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan Bunga Bersih}}{\text{Rata - rata total aset produktif}}$$

b. Analisis perbandingan *Capital* (Permodalan)

- 1) *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

c. Perbandingan komparatif rasio ROA, NIM, dan CAR

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Berdirinya PT. Bank Mandiri, Tbk.

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintahan Indonesia. Pada bulan Juli 1999 empat bank pemerintah, yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Exim and Bapindo dilebur menjadi Bank Mandiri. Masing-masing dari keempat legacy banks memainkan peran yang tak terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia.

Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia. Segera setelah merger, Bank Mandiri melaksanakan proses konsolidasi secara menyeluruh. Pada saat itu, Bank Mandiri menutup 194 kantor cabang yang saling berdekatan dan mengurangi jumlah karyawan, dari jumlah gabungan 26.600 menjadi 17.620. Brand Bank Mandiri diimplementasikan secara sekaligus ke semua jaringan Bank Mandiri dan pada seluruh kegiatan periklanan dan promosi lainnya.

Satu dari sekian banyak keberhasilan Bank Mandiri yang paling signifikan adalah keberhasilan dalam menyelesaikan implementasi sistem teknologi baru. Sebelumnya Bank Mandiri mewarisi 9 core banking system yang berbeda dari

keempat bank. Setelah melakukan investasi awal untuk segera mengkonsolidasikan kedalam system yang terbaik, Bank Mandiri melaksanakan sebuah program tiga tahun, dengan nilai US\$200 juta, untuk mengganti core banking system menjadi satu sistem yang mempunyai kemampuan untuk mendukung kegiatan consumer banking kita yang sangat agresif. Hari ini, infrastruktur IT Bank Mandiri memberikan layanan straight-through processing dan interface tunggal pada seluruh nasabah. Nasabah korporat Bank Mandiri sampai dengan saat ini masih mewakili kekuatan utama perekonomian Indonesia. Menurut sektor usahanya, portfolio kredit korporasi terdiversifikasi dengan baik, dan secara khusus sangat aktif dalam sector manufaktur Food & Beverage, agrobisnis, konstruksi, kimia dan tekstil. Persetujuan dan monitoring kredit dikendalikan dengan proses persetujuan four eyes yang terstruktur, dimana keputusan kredit dipisahkan dari kegiatan marketing dari unit Bisnis Bank Mandiri.

Sejak berdirinya, Bank Mandiri telah bekerja keras untuk menciptakan tim manajemen yang kuat dan professional yang bekerja berlandaskan pada prinsip-prinsip good corporate governance yang telah diakui secara internasional. Bank Mandiri disupervisi oleh Dewan Komisaris yang ditunjuk oleh Menteri Negara BUMN yang dipilih berdasarkan anggota komunitas keuangan yang terpandang. Manajemen eksekutif tertinggi adalah Dewan Direksi yang dipimpin oleh Direktur Utama. Dewan Direksi Bank Mandiri terdiri dari banker dari legacy banks dan juga dari luar yang independen dan sangat kompeten. Bank Mandiri juga mempunyai fungsi offices of compliance,

audit dan corporate secretary, dan juga menjadi obyek pemeriksaan rutin dari auditor eksternal yang dilakukan oleh Bank Indonesia, BPKP dan BPK serta auditor internasional. Kini, bank Mandiri menjadi penerus suatu tradisi layanan jasa perbankan dan keuangan yang telah berpengalaman selama lebih dari 140 tahun.

2. Sejarah berdirinya PT. Bank Rakyat Indonesia, Tbk.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij

(NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan

publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

3. Sejarah berdirinya Bank Central Asia, Tbk.

PT. Bank Central Asia, Tbk berawal dari NV Semarang Knitting Factory yang didirikan pada tanggal 10 Agustus 1955 dengan akte notaris No. 38. Bagi perusahaan tekstil yang surplus dimasukkan dalam NV Central Bank Asia pada 13 Februari 1957. Pada tanggal 21 Februari 1957 tepatnya, di pusat perniagaan Jalan Asemeka Jakarta resmi didirikan dan beroperasi, akhirnya diberi nama PT Bank Central Asia pada 18 Maret 1960.

Sejak pertengahan tahun 1970-an, Bank Central Asia mulai berkembang pesat. Pada tahun inilah dapat dikatakan merupakan era cepat landas bagi Bank Central Asia yang disertai pengelolaan yang profesional, sumber dana dan jangkauan Bank Central Asia. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Central Asia sebagai bank yang menguasai pasar perbankan. Dari hanya dua cabang di tahun 1972 Bank Central Asia harus merebak ke berbagai provinsi atau daerah-daerah yang belum banyak dijangkau oleh bank lain. Tahun 1977 bank devisa diperoleh oleh Bank Central Asia. Kondisi ini juga membuat Bank Central Asia termasuk dalam bank swasta papan atas dan terkemuka berstatus bank devisa.

Sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia pada tahun 1980-an, BCA mengembangkan jaringan kantor cabang secara luas. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun penerapan teknologi

informasi, seperti menerapkan online system untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA.

Kemudian BCA mengembangkan alternatif jaringan layanan melalui ATM BCA (Anjungan Tunai Mandiri atau Automated Teller Machine) yang berkembang secara pesat. Pada tahun 1991, BCA mulai menempatkan 50 unit ATM di berbagai tempat di Jakarta. Pengembangan jaringan dan fitur ATM dilakukan secara intensif. BCA menjalin kerja sama dengan institusi terkemuka, antara lain PT Telkom untuk pembayaran tagihan telepon melalui ATM BCA. BCA juga bekerja sama dengan Citibank agar nasabah BCA pemegang kartu kredit Citibank dapat melakukan pembayaran tagihan melalui ATM BCA.

Kepercayaan masyarakat untuk menyimpan dana pada Bank Central Asia merupakan salah satu aset terpenting yang dimiliki oleh Bank Central Asia. Bank Central Asia tumbuh menjadi bank Retail atau Consumer terbesar di Indonesia. Didukung oleh kepemimpinan serta penerapan tata kelola perusahaan yang andal, Bank Central Asia berperan aktif dalam pembangunan nasional dengan menyediakan aneka ragam produk maupun jasa perbankan bermutu tinggi melalui jaringan perbankan terbesar di Indonesia. Bank Central Asia menyeimbangkan keuntungan yang diperoleh dengan kualitas pelayanan yang diterima nasabah. Dengan selalu menjaga kepuasan nasabah Bank Central Asia siap menghadapi era globalisasi. Saat ini, BCA terus memperkuat tradisi tata kelola perusahaan yang baik, kepatuhan penuh pada regulasi, pengelolaan

risiko secara baik dan komitmen pada nasabahnya baik sebagai bank transaksional maupun sebagai lembaga intermediasi finansial.

4. Sejarah berdirinya PT. Bank Negara Indonesia, Tbk.

Berdiri sejak 1946, BNI yang dahulu dikenal sebagai Bank Negara Indonesia, merupakan bank pertama yang didirikan dan dimiliki oleh Pemerintah Indonesia.

Bank Negara Indonesia mulai mengedarkan alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia, yakni ORI atau Oeang Republik Indonesia, pada malam menjelang tanggal 30 Oktober 1946, hanya beberapa bulan sejak pembentukannya. Hingga kini, tanggal tersebut diperingati sebagai Hari Keuangan Nasional, sementara hari pendiriannya yang jatuh pada tanggal 5 Juli ditetapkan sebagai Hari Bank Nasional.

Menyusul penunjukan De Javasche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai Bank Sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peranan Bank Negara Indonesia sebagai bank sirkulasi atau bank sentral. Bank Negara Indonesia lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan, dan kemudian diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa, dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri.

Sehubungan dengan penambahan modal pada tahun 1955, status Bank Negara Indonesia diubah menjadi bank komersial milik pemerintah. Perubahan ini melandasi pelayanan yang lebih baik dan tuas bagi sektor usaha nasional. Sejalan dengan keputusan penggunaan tahun pendirian sebagai bagian dari identitas perusahaan, nama Bank Negara Indonesia 1946 resmi digunakan

mulai akhir tahun 1968. Perubahan ini menjadikan Bank Negara Indonesia lebih dikenal sebagai 'BNI 46'. Penggunaan nama panggilan yang lebih mudah diingat - 'Bank BNI' - ditetapkan bersamaan dengan perubahan identitas perusahaan tahun 1988.

Tahun 1992, status hukum dan nama BNI berubah menjadi PT Bank Negara Indonesia (Persero), sementara keputusan untuk menjadi perusahaan publik diwujudkan melalui penawaran saham perdana di pasar modal pada tahun 1996.

Kemampuan BNI untuk beradaptasi terhadap perubahan dan kemajuan lingkungan, sosial-budaya serta teknologi dicerminkan melalui penyempurnaan identitas perusahaan yang berkelanjutan dari masa ke masa. Hal ini juga menegaskan dedikasi dan komitmen BNI terhadap perbaikan kualitas kinerja secara terus-menerus.

Pada tahun 2004, identitas perusahaan yang diperbaharui mulai digunakan untuk menggambarkan prospek masa depan yang lebih baik, setelah keberhasilan mengarungi masa-masa yang sulit. Sebutan 'Bank BNI' dipersingkat menjadi 'BNI', sedangkan tahun pendirian - '46' - digunakan dalam logo perusahaan untuk meneguhkan kebanggaan sebagai bank nasional pertama yang lahir pada era Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Pada akhir tahun 2011, Pemerintah Republik Indonesia memegang 60% saham BNI, sementara 40% saham selebihnya dimiliki oleh pemegang saham publik baik individu maupun institusi, domestik dan asing.

Saat ini, BNI adalah bank terbesar ke-4 di Indonesia berdasarkan total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Kapabilitas BNI untuk menyediakan layanan jasa keuangan secara menyeluruh didukung oleh perusahaan anak di bidang perbankan syariah (Bank BNI Syariah), pembiayaan (BNI Multi Finance), pasar modal (BNI Securities), dan asuransi (BNI Life Insurance). Dengan total aset senilai Rp 299,1 triliun dan lebih dari 23.639 karyawan pada akhir tahun 2011, BNI mengoperasikan jaringan pelayanan yang luas mencakup 1.364 outlet domestik dan 5 cabang luar negeri di New York, London, Tokyo, Hong Kong dan Singapura, 6.227 unit ATM milik sendiri, serta fasilitas Internet banking dan SMS banking yang memberikan kemudahan akses bagi nasabah.

Berangkat dari semangat perjuangan yang berakar pada sejarahnya, BNI bertekad untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi negeri, serta senantiasa menjadi kebanggaan negara.

5. Sejarah berdirinya PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.

Bank CIMB Niaga berdiri pada tanggal 26 September 1955 dengan nama Bank Niaga. Pada dekade awal berdirinya, fokus utama adalah pada membangun nilai-nilai inti dan profesionalisme di bidang perbankan. Sebagai hasilnya, Bank Niaga dikenal luas sebagai penyedia produk dan layanan berkualitas yang terpercaya. Di tahun 1987, Bank Niaga membedakan dirinya dari para pesaingnya di pasar domestik dengan menjadi Bank yang pertama menawarkan nasabahnya layanan perbankan melalui mesin ATM di Indonesia. Pencapaian ini dikenal luas sebagai masuknya Indonesia ke dunia perbankan

modern. Kepemimpinan Bank dalam penerapan teknologi terkini semakin dikenal di tahun 1991 dengan menjadi yang pertama memberikan nasabahnya layanan perbankan online.

Bank Niaga menjadi perusahaan terbuka di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya (kini Bursa Efek Indonesia/BEI) pada tahun 1989. Keputusan untuk menjadi perusahaan terbuka merupakan tonggak bersejarah bagi Bank dengan meningkatkan akses pendanaan yang lebih luas. Langkah ini menjadi katalis bagi pengembangan jaringan Bank di seluruh pelosok negeri. Pemerintah Republik Indonesia selama beberapa waktu pernah menjadi pemegang saham mayoritas Bank CIMB Niaga saat terjadinya krisis keuangan di akhir tahun 1990-an. Pada bulan November 2002, Commerce Asset-Holding Berhad (CAHB), kini dikenal luas sebagai CIMB Group Holdings Berhad (CIMB Group Holdings), mengakuisisi saham mayoritas Bank Niaga dari Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN). Pada bulan Agustus 2007 seluruh kepemilikan saham berpindah tangan ke CIMB Group sebagai bagian dari reorganisasi internal untuk mengkonsolidasi kegiatan seluruh anak perusahaan CIMB Group dengan platform universal banking.

Dalam transaksi terpisah, Khazanah yang merupakan pemilik saham mayoritas CIMB Group Holdings mengakuisisi kepemilikan mayoritas LippoBank pada tanggal 30 September 2005. Seluruh kepemilikan saham ini berpindah tangan menjadi milik CIMB Group pada tanggal 28 Oktober 2008 sebagai bagian dari reorganisasi internal yang sama.

Sebagai pemilik saham pengendali dari Bank Niaga (melalui CIMB Group) dan LippoBank, sejak tahun 2007 Khazanah memandang penggabungan (merger) sebagai suatu upaya yang harus ditempuh agar dapat mematuhi kebijakan Single Presence Policy (SPP) yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Penggabungan ini merupakan merger pertama di Indonesia terkait dengan kebijakan SPP. Pada bulan Mei 2008, nama Bank Niaga berubah menjadi Bank CIMB Niaga. Kesepakatan Rencana Penggabungan Bank CIMB Niaga dan LippoBank telah ditandatangani pada bulan Juni 2008, yang dilanjutkan dengan Permohonan Persetujuan Rencana Penggabungan dari Bank Indonesia dan penerbitan Pemberitahuan Surat Persetujuan Penggabungan oleh Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia di bulan Oktober 2008. LippoBank secara resmi bergabung ke dalam Bank CIMB Niaga pada tanggal 1 November 2008 (Legal Day 1 atau LD1) yang diikuti dengan pengenalan logo baru kepada masyarakat luas.

Bergabungnya LippoBank ke dalam Bank CIMB Niaga merupakan sebuah lompatan besar di sektor perbankan Asia Tenggara. Bank CIMB Niaga kini menawarkan nasabahnya layanan perbankan yang komprehensif di Indonesia dengan menggabungkan kekuatan di bidang perbankan ritel, UKM dan korporat dan juga layanan transaksi pembayaran. Penggabungan ini menjadikan Bank CIMB Niaga menjadi bank terbesar ke-5 dari sisi aset, pendanaan, kredit dan luasnya jaringan cabang. Dengan komitmennya pada integritas, ketekunan untuk menempatkan perhatian utama kepada nasabah dan semangat untuk terus unggul, Bank CIMB Niaga akan terus memanfaatkan

seluruh daya yang dimilikinya untuk menciptakan sinergi dari penggabungan ini. Keseluruhannya merupakan nilai-nilai inti Bank CIMB Niaga dan merupakan kewajiban yang harus dipenuhi bagi masa depan yang sangat menjanjikan.

6. Sejarah berdirinya PT. Bank Danamon, Tbk.

PT Bank Danamon Indonesia Tbk. didirikan pada 1956. Nama Bank Danamon berasal dari kata “dana moneter” dan pertama kali digunakan pada 1976, ketika perusahaan berubah nama dari Bank Kopra.

Pada 1988, Bank Indonesia meluncurkan paket reformasi perbankan yang dikenal dengan “Paket Oktober 1988” atau PAKTO 88. Tujuan utama PAKTO 88 adalah untuk membangun kompetisi dalam sektor perbankan dengan memberikan kemudahan persyaratan, termasuk liberalisasi peraturan tentang pendirian bank swasta domestik baru dan bank joint-venture. Sebagai hasil dari reformasi ini, Bank Danamon menjadi salah satu bank valuta asing pertama di Indonesia, dan menjadi perusahaan publik yang tercatat di Bursa Efek Jakarta.

Saat ini, “Danamon” adalah salah satu institusi keuangan terbesar di Indonesia dari jumlah pegawai – sekitar 61,875 (termasuk karyawan anak perusahaan) pada September 2011 - yang berfokus untuk merealisasikan visinya: “Kita peduli dan membantu jutaan orang mencapai kesejahteraan.”

Dalam mewujudkan visi ini, Danamon telah bertekad untuk menjadi “Lembaga Keuangan Terkemuka di Indonesia” yang keberadaanya diperhitungkan. Danamon bertujuan mencapai posisi ini dengan menjadi organisasi yang berpusat pada nasabah; yang melayani semua segmen, dengan

menawarkan nilai yang unik untuk masing-masing segmen; berdasarkan keunggulan penjualan dan pelayanan, dengan didukung oleh teknologi kelas dunia. Sejalan dengan upaya ini, Danamon beraspirasi menjadi perusahaan pilihan untuk berkarya dan dihormati oleh semua pihak pemangku kepentingan, sementara memegang teguh kelima nilai perusahaan yaitu: peduli, jujur, mengupayakan yang terbaik, kerjasama, dan profesionalisme yang disiplin.

Tumpuan Danamon untuk memenuhi semua kebutuhan nasabahnya tercermin dari pendekatan bisnis. Fokus perbankan yang universal, diimplementasikan pada tahun 2003 menentukan arah ekspansi bisnis Danamon ke depan. Pada akhir 2004, Danamon telah melengkapi rangkaian segmen usahanya, mulai dari mass market, perbankan komersial dan UKM, perbankan ritel, bisnis kartu kredit, perbankan syariah, perbankan korporasi, treasury, pasar modal dan lembaga keuangan, serta Adira Finance. Pada 2004 Danamon juga membangun bisnis asuransi dan bisnis keuangan rumah tangga lewat Adira Insurance dan Adira Kredit (dulunya Adira Quantum). Pembelian bisnis kartu American Express di Indonesia pada 2006 memposisikan Danamon sebagai salah satu penerbit kartu terbesar di Indonesia.

Sebagai *surviving entity* dari peleburan 9 Bank Taken Over (BTO) pada masa krisis keuangan Asia di akhir 1990-an, Danamon telah bangkit menjadi salah satu bank swasta terbesar dan terkuat di Asia. Didukung oleh lebih dari 50 tahun pengalaman, Danamon terus berupaya untuk memenuhi *brand promise*-nya untuk menjadi bank yang “bisa mewujudkan setiap keinginan

nasabah”. Saat ini Danamon adalah bank ke-enam terbesar di Indonesia berdasarkan aset, dengan jaringan cabang kedua terbesar yaitu lebih dari 2.900 kantor cabang dan *point of sales*, termasuk unit Danamon Simpan Pinjam (DSP) dan unit Syariah, serta kantor-kantor cabang anak perusahaannya. Danamon juga didukung oleh serangkaian fasilitas perbankan elektronik yang komprehensif.

B. Penyajian Data

1. Komponen ROA

Berkaitan dengan analisis data untuk menghitung Rasio ROA, maka disajikan data ROA dari masing-masing bank yang bersumber dari ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) sebagai berikut :

Tabel 5. Besaran Rasio ROA

No.	Nama Bank	ROA (%)		
		Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.	2,74%	3,11%	2,99%
2.	PT BRI, Tbk.	3,12%	3,69%	3,99%
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	3,17%	3,28%	3,57%
4.	PT. BNI, Tbk.	1,51%	2,21%	2,49%
5.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	2,02%	2,36%	2,63%
6.	PT. Bank Danamon, Tbk.	2,50%	2,40%	3,39%

Sumber : ICMD BEI

2. Komponen NIM

Berkaitan dengan analisis data untuk menghitung Rasio NIM, maka disajikan data yang bersumber dari Laporan Keuangan berupa Pendapatan Bunga Bersih dan Rata-rata Aktiva Produktif dari masing-masing bank sebagai berikut :

a) Pendapatan bunga bersih (dalam jutaan)

Tabel 6. Pendapatan Bunga Bersih

No.	Nama Bank	Pendapatan Bunga Bersih (dalam jutaan)		
		Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.	16.777.115	19.518.609	21.775.982
2.	PT BRI, Tbk.	23.049.495	32.888.603	34.427.076
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	14.899.725	12.936.828	16.836.695
4.	PT. BNI, Tbk.	11.132.768	11.737.683	13.195.814
5.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	6.150.050	7.926.830	10.961.801
6.	PT. Bank Danamon, Tbk.	10.961.801	9.908.450	10.489.101

Sumber : ICMD BEI

b) Rata-rata aktiva produktif

Tabel 7. Rata-rata aktiva produktif

No.	Nama Bank	Rata rata Aktiva Produktif (dalam jutaan)		
		Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.	394.616.604	449.774.551	551.891.704
2.	PT BRI, Tbk.	316.947.029	404.285.602	469.899.284
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	282.392.324	324.419.069	381.908.353
4.	PT. BNI, Tbk.	227.227.452	248.580.529	299.058.161
5.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	107.104.274	143.652.852	166.801.130
6.	PT. Bank Danamon, Tbk.	98.593.719	118.206.573	141.934.432

Sumber : ICMD BEI

3. Komponen CAR

Berkaitan dengan analisis data untuk menghitung Rasio CAR, maka disajikan data yang bersumber dari Laporan Keuangan berupa nilai rasio CAR dari masing-masing bank sebagai berikut :

Tabel 8. Besaran Rasio CAR

No.	Nama Bank	CAR (%)		
		Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.	15,43%	13,36%	15,13%
2.	PT BRI, Tbk.	13,20%	13,76%	14,96%
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	15,33%	13,50%	12,75%
4.	PT. BNI, Tbk.	13,77%	18,63%	17,63%
5.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	13,61%	13,27%	13,09%
6.	PT. Bank Danamon, Tbk.	17,55%	16,04%	17,54%

Sumber : ICMD BEI

C. Analisis dan Interpretasi Data

1. Analisis Faktor *Earnings* (Rentabilitas)

Penilaian terhadap faktor *earnings* didasarkan pada dua rasio yaitu:

- a) Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total aset atau *Return on Asset* (ROA).
- b) Rasio pendapatan bunga bersih terhadap rata-rata total aset atau *Net Interest Margin* (NIM).

1) Rasio ROA

Return on assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return on assets* merupakan perbandingan antara laba sebelum bunga dan pajak

(EBIT) dengan total aktiva yang dimiliki perusahaan. *Return on assets* (ROA) yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi, perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan. Sebaliknya apabila *return on assets* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapatkan kerugian. Jadi jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Namun jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan ROA. Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. ROA dikatakan sehat jika persentasenya diatas 1,22%.

Berikut komponen ROA yang menjadi dasar perbandingan :

Tabel 9. Ringkasan peringkat penilaian ROA PT. Bank Mandiri, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	ROA	2,74%	1	SEHAT
2010	ROA	3,11%	1	SEHAT
2011	ROA	2,99%	1	SEHAT

Sumber : Data ICMD yang diolah

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio ROA yang dapat diketahui dari ICMD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA PT. Bank Mandiri, Tbk. mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, rasio ROA meningkat dari tahun 2009 yang hanya sebesar 2,74% menjadi sebesar 3,11%. Hal ini menunjukkan bahwa laba sebelum pajak yang diperoleh ataupun total aset PT. Bank Mandiri, Tbk. tahun 2010 lebih besar dari tahun 2009, namun pada tahun 2011 mengalami penurunan karena rasio ROA menurun menjadi 2,99%. Rasio ROA PT. Bank Mandiri, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar persentasenya lebih dari 1,22%.

Tabel 10. Ringkasan peringkat penilaian ROA PT. BRI, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	ROA	3,12%	1	SEHAT
2010	ROA	3,69%	1	SEHAT
2011	ROA	3,99%	1	SEHAT

Sumber : Data ICMD yang diolah

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio ROA yang dapat diketahui dari ICMD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA PT. BRI, Tbk. mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya PT. BRI, Tbk. mengalami kenaikan laba sebelum pajak ataupun total aset yang bertambah dari tahun 2009 hingga tahun 2011 sehingga rasio ROA meningkat. Rasio ROA PT. BRI, Tbk.

mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 1,22%.

Tabel 11. Ringkasan peringkat penilaian ROA PT. BCA, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	ROA	3,17%	1	SEHAT
2010	ROA	3,28%	1	SEHAT
2011	ROA	3,57%	1	SEHAT

Sumber : Data ICMD yang diolah

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio ROA yang dapat diketahui dari ICMD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA PT. BCA, Tbk. mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya PT. BCA, Tbk. mengalami kenaikan laba sebelum pajak ataupun total aset yang bertambah dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Rasio ROA PT. BCA, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 1,22%.

Tabel 12. Ringkasan peringkat penilaian ROA PT. BNI, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	ROA	1,51%	1	SEHAT
2010	ROA	2,21%	1	SEHAT
2011	ROA	2,49%	1	SEHAT

Sumber : Data ICMD yang diolah

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio ROA yang dapat diketahui dari ICMD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA PT. BNI, Tbk. mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya PT. BNI, Tbk. mengalami kenaikan laba sebelum pajak ataupun total aset yang bertambah dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Rasio ROA PT. BNI, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar persentasenya lebih dari 1,22% walaupun pada tahun 2009 rasio ROA PT. BNI, Tbk. hanya sebesar 1,51% yang artinya total aktiva yang dimiliki tidak dapat dimaksimalkan untuk menghasilkan laba maksimum.

Tabel 13. Ringkasan peringkat penilaian ROA PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	ROA	2,02%	1	SEHAT
2010	ROA	2,36%	1	SEHAT
2011	ROA	2,63%	1	SEHAT

Sumber : Data ICMD yang diolah

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio ROA yang dapat diketahui dari ICMD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. mengalami

kenaikan laba sebelum pajak ataupun total aset yang bertambah dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Rasio ROA PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 1,22%.

Tabel 14. Ringkasan peringkat penilaian ROA PT. Bank Danamon, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	ROA	2,50%	1	SEHAT
2010	ROA	2,40%	1	SEHAT
2011	ROA	3,39%	1	SEHAT

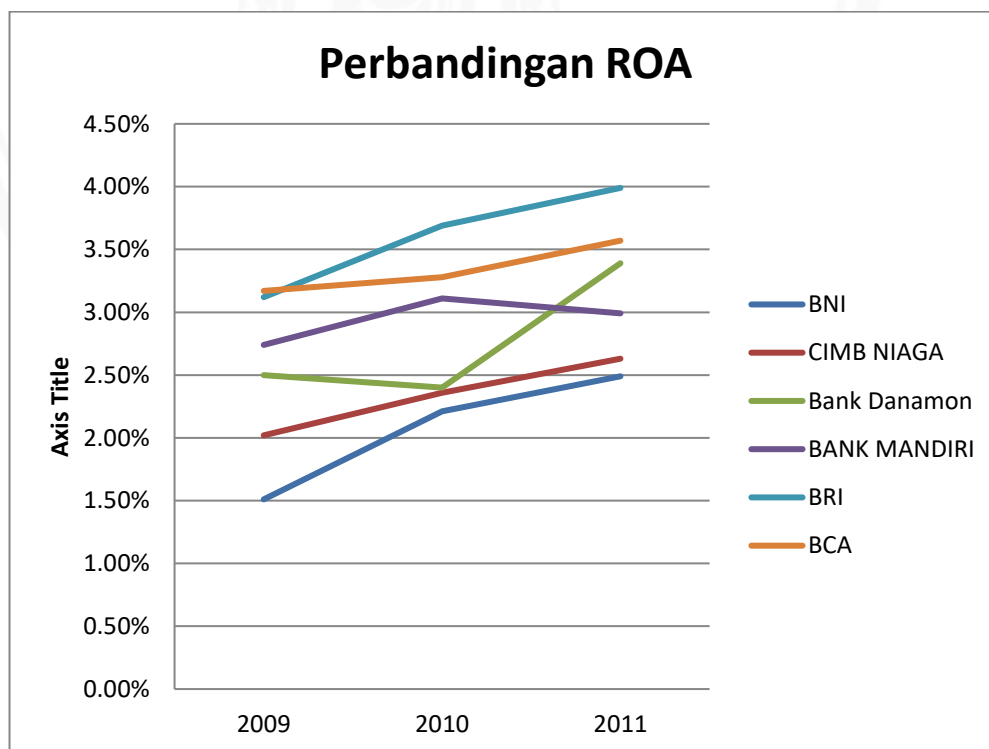
Sumber : Data ICMD yang diolah

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio ROA yang dapat diketahui dari ICMD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio ROA PT. Bank Danamon, Tbk. mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. mengalami kenaikan laba sebelum pajak ataupun total aset yang bertambah dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Rasio ROA PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 1,22%. Pada tahun 2011, PT. Bank Danamon, Tbk. mendapat prosentase ROA yang tinggi, artinya total aktiva yang dimiliki mampu menghasilkan laba yang maksimum.

Tabel 15. Ringkasan Penilaian ROA

No.	Nama Bank	ROA (%)		
		Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.	2,74%	3,11%	2,99%
2.	PT BRI, Tbk.	3,12%	3,69%	3,99%
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	3,17%	3,28%	3,57%
4.	PT. BNI, Tbk.	1,51%	2,21%	2,49%
5.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	2,02%	2,36%	2,63%
6.	PT. Bank Danamon, Tbk.	2,50%	2,40%	3,39%

Sumber : ICMD BEI

Grafik 1. Perbandingan komponen ROA

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa rasio ROA masing-masing bank mendapat predikat sehat karena prosentasenya lebih dari 1,22%. Jika dilihat secara keseluruhan, Bank Mandiri mengalami fluktuasi terhadap rentabilitasnya dari tahun 2009 yang naik sebesar 3,11 % turun hingga 2,99% di tahun 2011. Namun untuk Bank BRI, BCA, BNI, Bank CIMB Niaga, dan Bank Danamon mengalami kenaikan rasio ROA tiap tahunnya. Adapun untuk bank yang memperoleh rasio ROA paling tinggi adalah BRI dengan 3,88% di tahun 2011 yang berarti BRI memiliki kemampuan mendapatkan keuntungan atau laba dengan mengelola asset yang dimiliki sangat baik sedangkan bank yang memperoleh rasio ROA paling rendah adalah BNI dengan 1,51% di tahun 2009. Jika suatu perusahaan mempunyai ROA yang tinggi maka perusahaan tersebut berpeluang besar dalam meningkatkan pertumbuhan. Namun jika total aktiva yang digunakan perusahaan tidak memberikan laba maka perusahaan akan mengalami kerugian dan akan menghambat pertumbuhan

2) Rasio NIM

Net Interest Margin (NIM) adalah ukuran perbedaan antara pendapatan bunga yang dihasilkan oleh bank atau lembaga keuangan lain dan nilai bunga yang dibayarkan kepada pemberi pinjaman mereka (misalnya, deposito), relatif terhadap jumlah mereka (bunga produktif) aset. Penilaian rasio NIM yaitu pendapatan bunga bersih dibagi rata-rata aktiva produktif. Marjin bunga bersih (NIM) yaitu

rasio antara pendapatn bunga bersih terhadap rata-rata aktiva produktif. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari bunga yang diterima dari pinjaman yang diberikan dikurangi dengan biaya bunga dari sumber dana yang dikumpulkan. NIM suatu bank dikatakan sehat apabila mempunyai NIM diatas 2% (Taswan, 2012:561).

a) Rasio NIM PT. Bank Mandiri, Tbk.

Perhitungan dan penilaian rasio NIM Bank Mandiri untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{16.777.115}{394.616.604} \times 100\% \\ &= 4,25\% \end{aligned}$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM Bank Mandiri untuk tahun 2010 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{19.518.609}{449.774.551} \times 100\% \\ &= 4,33\% \end{aligned}$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM Bank Mandiri untuk tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$= \frac{21.775.982}{551.891.704} \times 100\%$$

$$= 3,94\%$$

Tabel 16. Ringkasan penilaian NIM Bank Mandiri

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	NIM	4,25%	1	SEHAT
2010	NIM	4,33%	1	SEHAT
2011	NIM	3,94%	1	SEHAT

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio NIM yang dapat diketahui dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio NIM PT. Bank Mandri, Tbk. mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, rasio NIM meningkat dari tahun 2009 yang hanya sebesar 4,25% menjadi sebesar 4,35%. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva produktif yang menghasilkan bunga bagi PT. Bank Mandri, Tbk. tahun 2010 lebih besar dari tahun 2009, namun pada tahun 2011 mengalami penurunan karena rasio NIM menurun menjadi 3,94%. Rasio NIM PT. Bank Mandri, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 2%.

b) Rasio NIM PT. BRI, Tbk.

Perhitungan dan penilaian rasio NIM BRI untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$= \frac{23.049.495}{316.947.029} \times 100\%$$

$$= 7,27\%$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM BRI untuk tahun

2010 adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$= \frac{32.888.603}{404.285.602} \times 100\%$$

$$= 8,13\%$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM BRI untuk tahun

2011 adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$= \frac{34.427.076}{469.899.284} \times 100\%$$

$$= 7,32\%$$

Tabel 17. Ringkasan penilaian NIM BRI

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	NIM	7,27%	1	SEHAT
2010	NIM	8,13%	1	SEHAT
2011	NIM	7,32%	1	SEHAT

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio NIM yang dapat diketahui dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio NIM PT. BRI, Tbk. mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, rasio NIM meningkat dari tahun 2009 yang hanya

sebesar 7,27% menjadi sebesar 8,13%. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva produktif yang menghasilkan bunga bagi PT. BRI, Tbk. tahun 2010 lebih besar dari tahun 2009, namun pada tahun 2011 mengalami penurunan karena rasio NIM menurun menjadi 7,32%. Rasio NIM PT. BRI, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar persentasenya lebih dari 2%.

c) Rasio NIM PT. BCA, Tbk.

Perhitungan dan penilaian rasio NIM BCA untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{14.899.725}{282.392.324} \times 100\% \\ &= 5,27\% \end{aligned}$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM BCA untuk tahun 2010 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{12.936.828}{324.419.069} \times 100\% \\ &= 3,98\% \end{aligned}$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM BCA untuk tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$= \frac{16.836.695}{381.908.353} \times 100\%$$

$$= 4,40$$

Tabel 18. Ringkasan penilaian NIM BCA

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	NIM	5,27%	1	SEHAT
2010	NIM	3,98%	1	SEHAT
2011	NIM	4,40%	1	SEHAT

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio NIM yang dapat diketahui dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio NIM PT. BCA, Tbk. mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, rasio NIM menurun dari tahun 2009 sebesar 5,27% menjadi hanya sebesar 3,98%. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva produktif yang menghasilkan bunga bagi PT. BCA, Tbk. tahun 2009 lebih besar dari tahun 2010, namun pada tahun 2011 mengalami kenaikan karena rasio NIM naik menjadi 4,40%. Rasio NIM PT. BCA Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar persentasenya lebih dari 2%.

d) Rasio NIM PT. BNI, Tbk.

Perhitungan dan penilaian rasio NIM BNI untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata - rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$= \frac{11.132.768}{227.227.452} \times 100\%$$

$$= 4,89\%$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM BNI untuk tahun

2010 adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$= \frac{11.737.683}{248.580.529} \times 100\%$$

$$= 4,72\%$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM BNI untuk tahun

2011 adalah sebagai berikut :

$$\text{NIM} = \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\%$$

$$= \frac{13.195.814}{299.058.161} \times 100\%$$

$$= 4,41\%$$

Tabel 19. Ringkasan penilaian NIM BNI

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	NIM	4,89%	1	SEHAT
2010	NIM	4,72%	1	SEHAT
2011	NIM	4,41%	1	SEHAT

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio NIM yang dapat diketahui dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio NIM PT. BNI, Tbk. mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva produktif yang

menghasilkan bunga bagi PT. BNI, Tbk semaskin menurun setiap tahunnya, namun rasio NIM PT. BNI Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 2%.

e) Rasio NIM PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.

Perhitungan dan penilaian rasio NIM Bank CIMB Niaga untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{6.150.050}{107.104.274} \times 100\% \\ &= 5,74\% \end{aligned}$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM Bank CIMB Niaga untuk tahun 2010 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{7.326.293}{143.652.852} \times 100\% \\ &= 5,10\% \end{aligned}$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM Bank CIMB Niaga untuk tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\ &= \frac{7.926.830}{166.801.130} \times 100\% \\ &= 4,75\% \end{aligned}$$

Tabel 20. Ringkasan penilaian NIM Bank CIMB Niaga

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	NIM	5,74%	1	SEHAT
2010	NIM	5,10%	1	SEHAT
2011	NIM	4,75%	1	SEHAT

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio NIM yang dapat diketahui dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio NIM PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva produktif yang menghasilkan bunga bagi PT. Bank CIMB Niaga, Tbk semakin menurun setiap tahunnya, namun rasio NIM PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar persentasenya lebih dari 2%.

f) Rasio NIM PT. Bank Danamon, Tbk.

Perhitungan penilaian rasio NIM Bank Danamon untuk tahun 2009 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{10.961.801}{98.593.719} \times 100\% \\
 &= 11,11\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM Bank Danamon untuk tahun 2010 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{9.908.450}{118.206.573} \times 100\% \\
 &= 8,38\%
 \end{aligned}$$

Perhitungan dan penilaian rasio NIM Bank Danamon untuk tahun 2011 adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{NIM} &= \frac{\text{Pendapatan bunga bersih}}{\text{Rata – rata aktiva produktif}} \times 100\% \\
 &= \frac{10.849.101}{141.934.432} \times 100\% \\
 &= 7,64\%
 \end{aligned}$$

Tabel 21. Ringkasan penilaian NIM Bank Danamon

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	NIM	11,11%	1	SEHAT
2010	NIM	8,38%	1	SEHAT
2011	NIM	7,64%	1	SEHAT

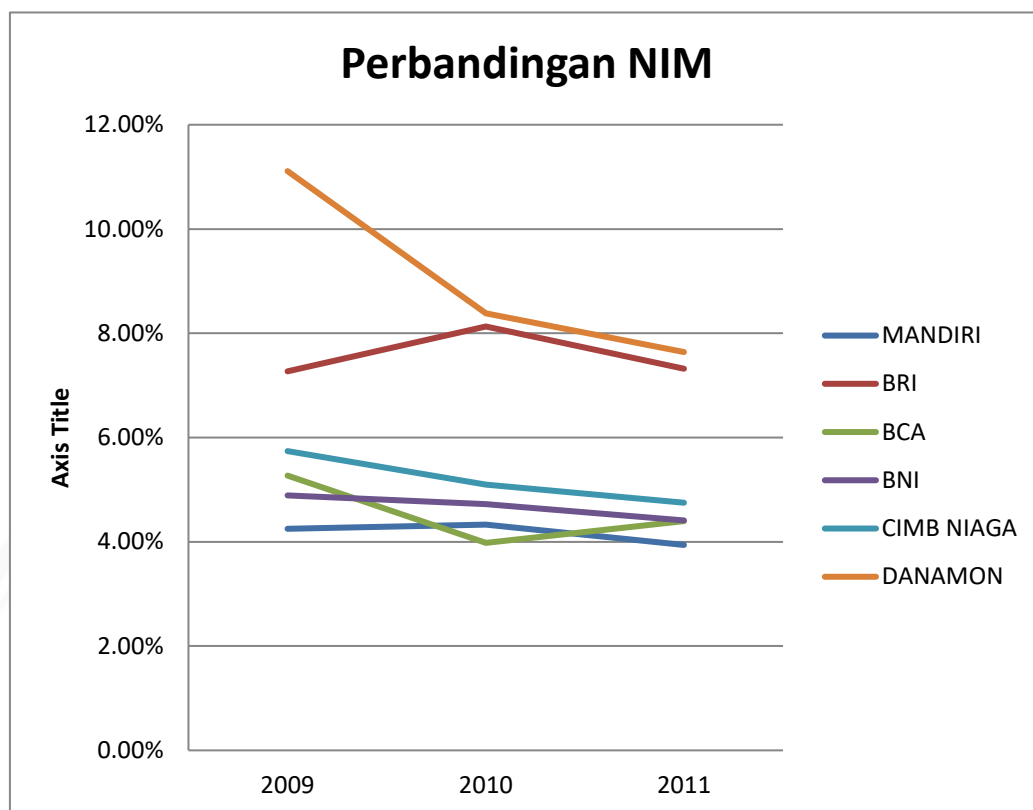
Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio NIM yang dapat diketahui dari perhitungan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio NIM PT. Bank Danamon, Tbk. mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa aktiva produktif yang menghasilkan bunga bagi PT. Bank Danamon, Tbk semakin menurun setiap tahunnya, namun rasio NIM PT. Bank Danamon, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari

tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 2%.

Berdasarkan pada perhitungan NIM dan pengklasifikasian predikat rasio NIM, maka dapat diperoleh data komparatifnya melalui tabel dan garfik berikut ini :

Tabel 22. Ringkasan Penilaian NIM

No.	Nama Bank	NIM (%)		
		Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.	4,25%	4,33%	3,94%
2.	PT. BRI, Tbk.	7,27%	8,13%	7,32%
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	5,27%	3,98%	4,40%
4.	PT. BNI, Tbk.	4,89%	4,72%	4,41%
5.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	5,74%	5,10%	4,75%
6.	PT. Bank Danamon, Tbk.	11,11%	8,38%	7,64%

Grafik 2. Perbandingan komponen NIM

Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa rasio NIM masing-masing bank mendapat predikat sehat karena prosentasenya $> 2\%$. Jika dilihat secara keseluruhan, semua bank yang diteliti mengalami fluktuasi terhadap aktiva produktifnya mulai dari tahun 2009 hingga tahun 2011. Adapun untuk bank yang memperoleh rasio NIM paling tinggi adalah Bank Danamon dengan prosentase sebesar 11,11% di tahun 2009, yang berarti Bank Danamon memiliki kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Adapun untuk rasio NIM yang paling rendah adalah rasio NIM Bank Mandiri dengan prosentase sebesar 3,94% di

tahun 2011. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

2. Analisis Faktor *Capital* (Permodalan)

Analisis faktor permodalan digunakan untuk mengukur dan menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi segala kebutuhan guna menunjang kegiatan operasi bank. Modal merupakan faktor penting dalam upaya mengembangkan usaha bank. Menurut ketentuan bank indonesia, penilaian tingkat kecukupan modal dapat dilakukan dengan menggunakan rasio CAR atau disebut juga dengan kewajiban penyediaan modal minimum. CAR digunakan untuk menghitung prosentase modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko dengan nilai CAR minimum adalah 8%.

Tinggi rendahnya CAR dipengaruhi oleh besarnya modal yang dimiliki dan jumlah aktiva tertimbang menurut resiko yang dikelola oleh bank tersebut. Hal ini disebabkan penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko.

Tabel 23. Ringkasan peringkat penilaian CAR PT. Bank Mandiri, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	CAR	15,43%	1	SEHAT
2010	CAR	13,36%	1	SEHAT
2011	CAR	15,13%	1	SEHAT

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank Mandiri, Tbk.

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio CAR yang dapat diketahui dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio CAR PT. Bank Mandiri, Tbk. mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, rasio CAR menurun dari tahun 2009 sebesar 15,43% menjadi hanya sebesar 13,36%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko PT. Bank Mandiri, Tbk. tahun 2009 lebih besar dari tahun 2010, namun pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 15,13%. Rasio PT. Bank Mandiri, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 8%.

Tabel 24. Ringkasan peringkat penilaian CAR PT. BRI, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	CAR	13,20%	1	SEHAT
2010	CAR	13,76%	1	SEHAT
2011	CAR	14,96%	1	SEHAT

Sumber : Laporan Keuangan PT. BRI, Tbk.

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio CAR yang dapat diketahui dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio CAR PT. BRI, Tbk. mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa setiap tahunnya PT. BRI, Tbk. mengalami kenaikan modal dan manajemen rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko yang baik dari tahun 2009 hingga tahun 2011 sehingga rasio CAR meningkat. Rasio CAR PT. BRI, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 8%.

Tabel 25. Ringkasan peringkat penilaian CAR PT. BCA, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	CAR	15,33%	1	SEHAT
2010	CAR	13,50%	1	SEHAT
2011	CAR	12,75%	1	SEHAT

Sumber : Laporan Keuangan PT. BCA, Tbk.

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio CAR yang dapat diketahui dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio CAR PT. BCA, Tbk. mengalami penurunan yang signifikan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko PT. BCA, Tbk. semakin menurun dari tahun 2009 hingga tahun 2010. Rasio CAR PT. BCA, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar persentasenya lebih dari 8%.

Tabel 26. Ringkasan peringkat penilaian CAR PT. BNI, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	CAR	13,77%	1	SEHAT
2010	CAR	18,63%	1	SEHAT
2011	CAR	17,63%	1	SEHAT

Sumber : Laporan Keuangan PT. BNI, Tbk.

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio CAR yang dapat diketahui dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio CAR PT. BNI, Tbk. mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, rasio CAR mengalami kenaikan yang signifikan dari tahun 2009 yang hanya sebesar 13,77% menjadi naik sebesar 18,63%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko PT. BNI, Tbk. tahun 2010 lebih

besar dari tahun 2009, namun pada tahun 2011 mengalami penurunan menjadi 17,63%. Rasio PT. BNI, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 8%.

Tabel 27. Ringkasan peringkat penilaian CAR PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	CAR	13,61%	1	SEHAT
2010	CAR	13,27%	1	SEHAT
2011	CAR	13,09%	1	SEHAT

Sumber : Laporan Keuangan PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.

Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio CAR yang dapat diketahui dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio CAR PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. mengalami penurunan setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan bahwa rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. semakin menurun dari tahun 2009 hingga tahun 2010, namun rasio CAR PT. Bank CIMB Niaga, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 8%.

Tabel 28. Ringkasan peringkat penilaian CAR PT. Bank Danamon, Tbk.

Tahun	Komponen	Nilai Rasio	Peringkat	Predikat
2009	CAR	17,55%	1	SEHAT
2010	CAR	16,04%	1	SEHAT
2011	CAR	17,54%	1	SEHAT

Sumber : Data ICMD yang diolah

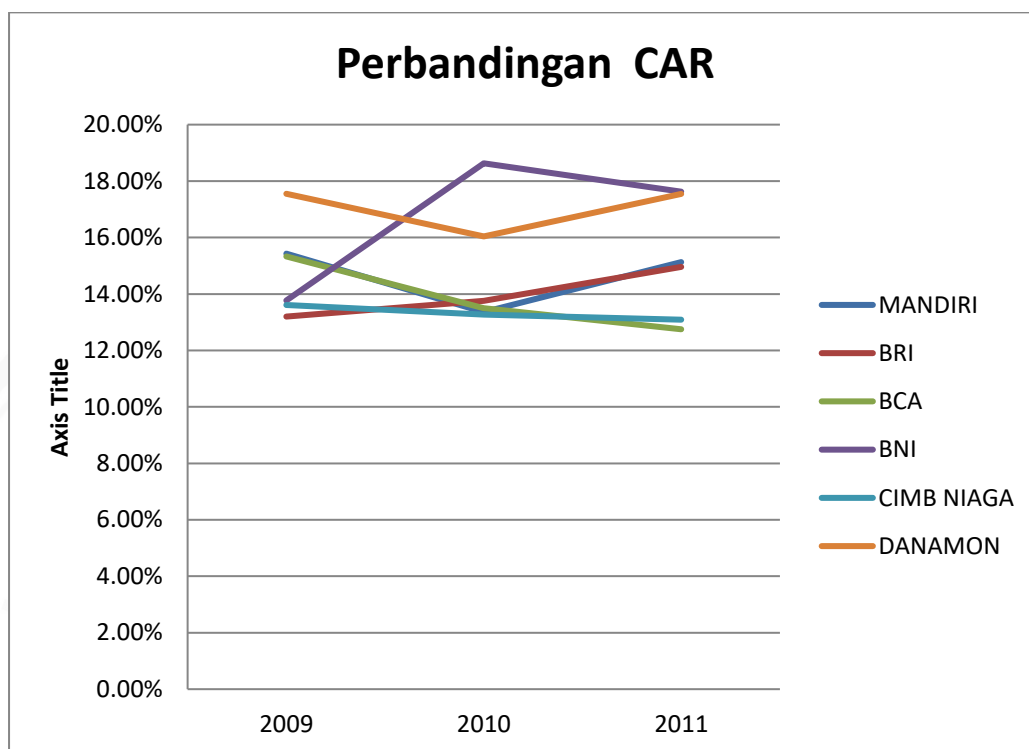
Berdasarkan ringkasan penilaian dan peringkat rasio CAR yang dapat diketahui dari data di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio CAR PT. Bank Danamon, Tbk. mengalami fluktuasi. Pada tahun 2010, rasio CAR menurun dari tahun 2009 sebesar 17,55% menjadi hanya sebesar 16,04%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko PT. Bank Danamon, Tbk. tahun 2009 lebih besar dari tahun 2010, namun pada tahun 2011 mengalami kenaikan menjadi 17,54%. Rasio PT. Bank Danamon, Tbk. mendapat peringkat 1 dengan predikat sehat dari tahun 2009 hingga tahun 2011 dikarenakan besar prosentasenya lebih dari 8%.

Tabel 29. Ringkasan Penilaian CAR

No.	Nama Bank	CAR (%)		
		Tahun 2009	Tahun 2010	Tahun 2011
1.	PT. Bank Mandiri, Tbk.	15,43%	13,36%	15,13%
2.	PT. BRI, Tbk.	13,20%	13,76%	14,96%
3.	PT. Bank Central Asia, Tbk.	15,33%	13,50%	12,75%
4.	PT. BNI, Tbk.	13,77%	18,63%	17,63%
5.	PT. Bank CIMB Niaga, Tbk.	13,61%	13,27%	13,09%
6.	PT. Bank Danamon, Tbk.	17,55%	16,04%	17,54%

Berdasarkan tabel 11 berupa ringkasan penilaian CAR, maka dapat diketahui perbandingannya melalui grafik berikut:

Grafik 3. Perbandingan Komponen CAR



Berdasarkan grafik diatas dapat diketahui bahwa rasio CAR semua bank mendapatkan peringkat satu dengan predikat sehat, karena berdasarkan grafik 3, Bank Mandiri, BRI, BCA, BNI, Bank CIMB Niaga, dan Bank Danamon memiliki rasio CAR lebih dari 8% sesuai dengan standar minimal Bank Indonesia. Secara keseluruhan posisi CAR masing-masing bank selalu berada diatas batas minimum CAR yang telah ditetapkan Bank Indoneisa yatu sebesar 8%, sehingga dapat dikatakan masing-masing bank mempunyai tingkat kecukupan modal yang baik atas pemenuhan kewajiban yang dimilikinya, baik dalam mendanai kegiatan usahanya ataupun untuk menutupi kemungkinan kerugian terjadi.

Dilihat dari hasil penilaian CAR pada grafik tersebut, nilai CAR pada periode 2009-2011 cenderung mengalami fluktuasi. Bank Mandiri sebagai bank yang memperoleh peringkat pertama berdasarkan aset dan market share yang tinggi, mengalami penurunan CAR pada tahun 2010 sebesar 13,36% dari tahun 2009 yang memiliki rasio CAR sebesar 15,43%. Adapun untuk bank lainnya pun juga mengalami fluktuasi di tiap tahun yang berbeda.

Penurunan rasio CAR yang terjadi pada tahun 2010 dikarenakan kenaikan porsi kredit yang dikucurkan tidak diimbangi dengan kenaikan modal yang sepadan. Tingginya kredit yang diberikan pada tahun yang mengalami penurunan rasio CAR, membuat tingkat risiko yang ditanggung bank juga semakin besar, sehingga membuat rasio CAR mengalami penurunan. Sementara itu, rasio CAR yang sangat baik disebabkan terpeliharanya modal pada tingkat yang memadai. Disamping adanya peningkatan modal, ketepatan distribusi penggunaan dana pada instrumen yang memiliki bobot risiko rendah, telah mendorong peningkatan CAR.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan uraian dan pembahasan data-data yang telah dijabarkan pada bab-bab sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dilihat dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mencerminkan bahwa 6 bank terbesar di Indonesia berdasarkan aset dan market share memiliki modal yang sangat kuat, sehingga jika terjadi kerugian pihak bank dapat menanggung kerugian tersebut dengan modal yang dimilikinya. Hal ini dikarenakan keenam bank tersebut memiliki rasio nilai CAR diatas 8% sehingga bisa dikategorikan sehat. Bagi nasabah yang memiliki simpanan dana di bank tersebut, tidak perlu takut dan khawatir karena keamanan dananya dijamin oleh pihak bank dengan modal sangat kuat yang dimilikinya.
2. Dilihat dari rasio *Return on Assets* (ROA) mencerminkan bahwa PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank BRI, Tbk, PT. Bank BCA, Tbk, PT. Bank BNI, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, dan PT. Bank Danamon, Tbk. merupakan bank yang memiliki tingkat profitabilitas sangat baik dan masuk dalam kategori sehat karena rasio ROA prosentasenya diatas 1,22 %, sehingga bagi para investor maupun penabung merupakan pilihan yang tepat untuk berinvestasi maupun menyimpan dana yang tidak produktif.

3. Dilihat dari rasio *Net Interest Margin* (NIM) mencerminkan PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank BRI, Tbk, PT. Bank BCA, Tbk, PT. Bank BNI, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, dan PT. Bank Danamon, Tbk. memiliki kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih dengan baik karena semua bank memiliki nilai rasio lebih dari 2% sehingga masuk dalam kategori sehat. Semakin besar rasio ini maka menunjukkan meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

B. SARAN

Beberapa saran yang dapat diberikan dalam kaitannya dengan penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Kesehatan PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank BRI, Tbk, PT. Bank BCA, Tbk, PT. Bank BNI, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, dan PT. Bank Danamon, Tbk. jika dilihat dari CAR sudah sangat bagus dan harus dipertahankan agar tetap stabil. Namun dengan semakin meningkatnya dana pihak ketiga serta aktiva produktif yang dimiliki, sebaiknya juga diimbangi dengan peningkatan modalnya karena fungsi modal adalah untuk melindungi bank jika terjadi kerugian terutama dana pihak ketiga.
2. Kinerja ROA dan NIM PT. Bank Mandiri, Tbk, PT. Bank BRI, Tbk, PT. Bank BCA, Tbk, PT. Bank BNI, Tbk, PT. Bank CIMB Niaga, Tbk, dan PT. Bank Danamon, Tbk. sudah sangat bagus, namun perlu diwaspadai

oleh pihak manajemen dengan adanya tren penurunan rasio ROA dan NIM. Jika hal ini tidak dilakukan antisipasi dikhawatirkan kinerja ROA dan NIM masing-masing kedepan akan semakin memburuk. Dengan semakin meningkatnya simpanan dana pihak ketiga, manajemen bank harus memaksimalkan likuiditas yang dimiliki tersebut pada pembiayaan-pembiayaan yang produktif. Jadi dengan meningkatnya aktiva produktif akan meningkatkan pendapatan bank.

3. Ketiga rasio dari masing-masing bank tersebut harus memiliki peringkat yang bagus untuk mendapatkan tingkat kesehatan dengan peringkat yang bagus, terutama rasio ROA sebagai indikator tingkat profitabilitas bank, sehingga jika rasio ROA kinerjanya meningkat mengakibatkan kinerja keuangan bank tersebut juga akan meningkat, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu pihak manajemen bank harus selalu memperbaiki dan meningkatkan kinerja keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Amirullah dan Widayat. 2002. *Riset Bisnis*. Malang: Graha Ilmu
- Arthesa, Ade. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: Indeks.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2012 *Tentang Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/24/DNP/2011 tanggal 25 Oktober 2011 *Perihal Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Bank Indonesia, UU RI No. 10 Tahun 1998 *Tentang Perbankan*.
- Citradewi, Sisca Linda. 2009. *Analisis Tingkat Kesehatan PT. Bank Central Asia, Tbk dengan Menggunakan Metode CAMEL*, Skripsi, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, Malang.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Lima Tahun Penyehatan Perbankan Nasional*. Jakarta: Gramedia.
- Efendi, Darul. 2003. *Analisis Rasio Keuangan sebagai Alat untuk Menilai Tingkat Kesehatan dan Kinerja Bank Syariah (Studi Kasus pada BMI)*, Skripsi, Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya.
- Hasan, M.I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Indrianto, Nur dan Bambang Supomo. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi kedua. Yogyakarta: BPFE.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- Kasmir. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- Kuncoro Suhardjono, Sudrajad. 2007. *Manajemen Perbankan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: FE UGM.
- Martono. 2003. *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Ekosiana.

- Martono dan Harjito,D. Agus. 2008. *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: EKONISIA
- Masyuri dan Zainuddin. 2008. *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Munawir. 2002. *Analisis Laporan Keuangan*. Jogja: Liberty
- Retnadi, Djoko. 2006. *Memilih Bank yang Sehat: Kenali Kerja dan Pelayanannya*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Rindjin, Kentut. 2003. *Pengantar Perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sekaran, Uma. 2006. *Metode Penelitian untuk Bisnis*. Jakarta: Salemba Empat.
- Siamat, Dahlan. 2005. *Manajemen Lembaga Keuangan, Kebijakan Moneter dan Perbankan Edisi Kelima*. Jakarta: FEUI.
- Taswan, 2010. *Manajemen Perbankan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Widjanart. 2003. *Manajemen Hukum dan Ketentuan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Santoso, Budi. 2006. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bank Indonesia. 2012. *10 Peringkat Bank Terbesar di Indonesia berdasarkan Market Share dan Total Aset*. diakses pada tanggal 23 Januari 2012 dari <http://wmv.kompas.com>